

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-
WAQI'AH DI KALANGAN SANTRI DAYAH
DARUL MUTA'ALLIMIN BLANG
BINTANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKI MAULANA Z

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 180303025



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2023 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizki Maulana Z
NIM : 180303025
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Januari 2023

Yang menyatakan,



Rizki Maulana Z
NIM: 180303025

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-WAQI'AH DI
KALANGAN SANTRI DAYAH DARUL
MUTA'ALLIMIN BLANG BINTANG ACEH
BESAR**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RIZKI MAULANA Z

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 180303025

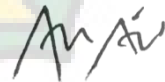
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Pembimbing II,

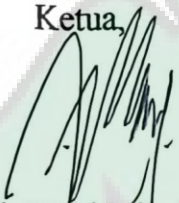


Nuraini, M.Ag
NIP. 197308142000032002

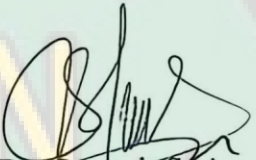
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari / Tanggal : Kamis / 6 Juli 2023
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

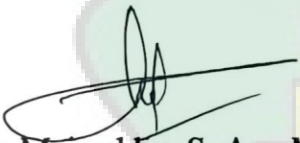
Ketua,


Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031001


Sekretaris,


Dr. Suarni, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,


Dr. Maizuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 197205011999031003


Anggota II,


Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Abdul Muthalib, Lc., MA
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, معقول, توفيق) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, تهافت الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *saddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah*, جزء ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	=	<i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	=	<i>Shallallahu ‘ala’hi wa sallam</i>
QS.	=	Quran Surah
ra.	=	<i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>
HR.	=	Hadits Riwayat
as.	=	<i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	=	Tanpa tempat penerbit
Dkk.	=	dan kawan-kawan
Cet.	=	Cetakan
Vol.	=	Volume
Terj.	=	Terjemahan
M.	=	Masehi
t.p	=	Tanpa penerbit

ABSTRAKS

Nama/NIM	: Rizki Maulana Z / 180303025
Judul Skripsi	: Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah di Kalangan Santri Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar
Tebal Skripsi	: 69 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Abdul Wahid, M.Ag
Pembimbing II	: Nuraini, M.Ag

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di dayah darul muta'alimin yang diamalkan kepada seluruh santri setiap hari setelah salat dhuha dan ada hari tertentu dibaca menjelang salat maghrib seperti Senin, Rabu, dan Sabtu. Tradisi ini dipandang berkaitan dengan tingkah laku dan pemahaman agama terhadap kelancaran rezeki. Oleh sebab itu adanya penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana praktik dan makna tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah serta mengungkap apa yang mendasari tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di dayah darul muta'allimin. Penelitian ini adalah riset lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologis karena penulis ingin mengungkapkan wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di dayah sebagai salah satu upaya memahami agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah al-Wāqī'ah diawali dengan membaca *ta'awuz*, *bertawasul* kepada Nabi Muhammad saw dan kepada yang mengijazahkan bacaan ini yang dipimpin oleh pengurus ataupun guru yang lain, ditutup dengan pembacaan *asma'ul husna* dan do'a. Sedangkan makna tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di dayah tersebut terbagi tiga, *pertama*; makna objektif berupa peraturan yang ditetapkan sejak lama, tujuannya agar pengurus dayah memiliki cara tersendiri untuk menjadikan para santri menjadi orang alim dan berilmu juga selalu berinteraksi dengan Alquran setiap harinya, serta ikhtiar santri untuk mendo'akan kelancaran rezeki untuk kedua orang tuanya. *Kedua*; makna ekspresif terbagi menjadi tiga; pandangan santri berupa pengamalan tradisi ini, memudahkan rezeki dalam keseharian juga mendapat ketenangan tersendiri. Namun sebagian santri belum merasakan perubahan tersebut secara nyata.

Pandangan pengurus terkait kegiatan ini adanya keberlangsungan kegiatan ini dengan khidmat dan tertib. Sedangkan pandangan pengasuh berupa keberhasilan dalam menjaga tradisi di dayah melalui santri dan pengurus. *Ketiga*, makna dokumenter berupa *amaliyah* yang diwajibkan lalu menjadi tradisi yang tidak disadari oleh para santri, sehingga menjadikan santri lebih disiplin, sehingga dari keterpaksaan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak disadari. Pembacaan surah al-Wāqī'ah di dayah darul muta'alimin dilaksanakan atas dasar pemahaman pengasuh dalam mewajibkan pembacaan surah al-Wāqī'ah semata-mata untuk ibadah juga membiasakan santri di setiap usahanya selalu dibarengi dengan do'a.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallah Wata'ala yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah di Kalangan Santri Dayah Darul Muta’allimin Blang Bintang Aceh Besar”**. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang membawa ajaran kebenaran dan pedoman kepada sahabat serta seluruh masyarakat. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun pembahasannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga menyempurnakan skripsi ini.

Pada Kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada :

1. Ayahanda **Alm. Zulkifli** dan Ibunda tercinta **Nurlaili**, yang selama ini memberikan kasih sayangnya, doanya, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak **Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.
4. Ibu **Zulihafnani, S.TH., MA** selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.

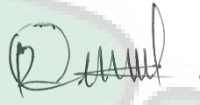
5. Bapak **Muhajirul Fadhli, Lc, MA** selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.
6. Ibu **Musdawati, MA** selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry.
7. Bapak **Furqan, Lc., M.A** selaku Dosen Wali Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama kuliah.
8. Bapak **Dr. Abdul Wahid, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing satu yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu **Nuraini, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing dua yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam mengoreksi penelitian ini.
10. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta pegawai Universitas Negeri Ar-Raniry, serta semua rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu di sini, yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta seluruh keluarga besar yang telah memberi dorongan, semangat, dan do'a yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Selanjutnya penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya sahabat-sahabat yaitu **Indah Maulidya, S.Ag, Wafiq Miftahul Maghfirah, S.Ag, Khalis Akbar, Oky Israfi dan Bayu Maulana** yang sudah memberikan semangat dan motivasi juga senantiasa membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga rahmat dan hidayah serta lindungan-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua, selaku orang-orang yang selalu ingin mencari kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Kepada-Mu kami menyerahkan diri dan keampunan-Mu kami harapkan, semoga tulisan ini bermanfaat dan berguna. *Aamiin Ya Rabbal`alamin...*

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan terima kasih atas semua bimbingan dan petunjuk yang diperoleh, sehingga terwujudnya tugas akhir ini. Aamiin...

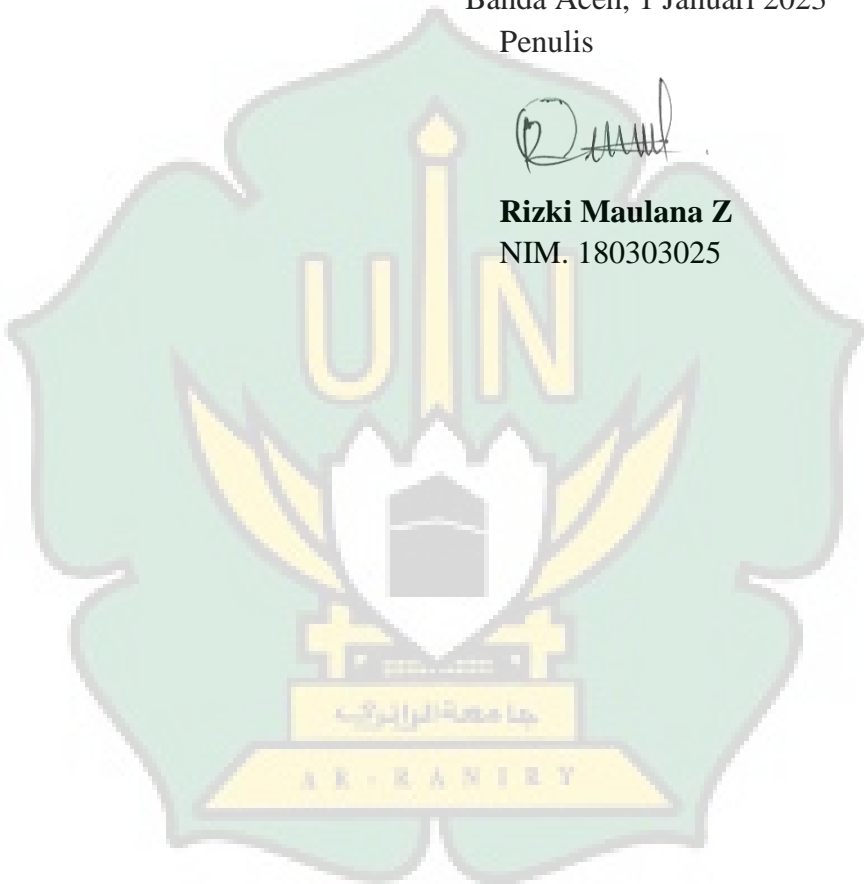
Banda Aceh, 1 Januari 2023

Penulis



Rizki Maulana Z

NIM. 180303025



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	iv
ABSTRAKS	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	21
1. Tradisi	21
2. Pembacaan Surah al-Wāqī’ah.....	23
BAB III: METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian	26
2. Informan Penelitian	26
B. Instrumen Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Wawancara	27
2. Dokumentasi	28
3. Observasi	29
D. Teknik Analisis Data	29
E. Teknik Penulisan.....	32

BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	33
<u>A. Gambaran Umum Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar</u>	<u>33</u>
1. Sejarah Berdirinya Dayah Darul Muta'allimin ..	33
2. Visi dan Misi Dayah Darul Muta'allimin.....	34
<u>B. Praktik Tradisi Pembacaan Alquran Surah al- Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin.....</u>	<u>37</u>
C. Makna Pembacaan Alquran Surah al- Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin.....	40
D. Dasar yang Melatar Belakangi Tradisi Pembacaan Alquran Surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin	51
BAB V: PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62
INSTRUMEN PENELITIAN.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan	34
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi.....	35
Tabel 4. 3 Data Santri Tahun 2021/2022	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lokasi Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar	65
Lampiran 2 : Kegiatan Shalat Dhuha dan Pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah.....	66
Lampiran 3 : Wawancara dengan pengurus dan para santri.....	67
Lampiran 4 : Kegiatan Pengajian Umum Santriwan/i Dayah Darul Muta'allimin oleh Almukaram Abu	68
Lampiran 5 : Kegiatan Malam Puncak Salawat dan Zikir Akbar di Dayah Darul Muta'allimin	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang berbahasa Arab yang diturunkan secara berangsur angsur kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril yang berawalan surah al-Fatihah dan berakhiran surah al-Nas dan bernilai ibadah bagi siapapun yang membacanya.¹ Berinteraksi dengan Alquran merupakan hal yang sangat berharga bagi umat Muslim. Hal tersebut bisa berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik itu pemikiran, pemahaman, pengalaman, emosional, maupun spiritual.

Kegiatan berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran yang dibaca. Kemudian tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu dapat melahirkan tindakan-tindakan baru yang bersifat kolektif dan terorganisasi.² Sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk selalu berinteraksi dengan Alquran, dalam hal ini berinteraksi mencakup yaitu membaca, mengamalkan lalu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ada beberapa tujuan manusia dalam membaca Alquran, ada yang hanya sekedar membaca saja tanpa fokus pada makna atau kandungannya, ada yang membaca di fokuskan pada makna atau kandungannya, ada juga yang hanya membaca untuk menghilangkan keresahan, gelisah, gundah, dan sedih sehingga memperoleh ketenangan jiwa bagi yang membacanya. Semua tergantung dari apa yang diyakini oleh orang tersebut, bahkan

¹Ahmad Zuhdi Dkk, *Studi Alquran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), Cet. 8, hlm: 6.

²Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Al-Kahfi: Studi Living Quran Di PPAA Cileunyi Bandung" (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 3.

selain itu tak jarang Alquran juga berfungsi sebagai shifa' atau pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik penyakit jasmani ataupun rohani.¹

Pada era kontemporer saat ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang melahirkan tindakan-tindakan yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Alquran. Dalam persoalan ini, sebagai contoh adalah dayah darul muta'allimin yang terus melestarikan beragam tindakan terkait resepsi terhadap Alquran dalam kegiatan rutin para santri, baik putra maupun putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah, yang dilaksanakan di Masjid Tuha dayah darul muta'allimin.

Tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah ini merupakan kegiatan mingguan dan dilakukan secara rutin yang dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu menjelang salat maghrib serta setelah salat dhuha berjama'ah, yang dipimpin oleh pengurus secara berjama'ah dengan tujuan untuk melatih para santri agar bisa istiqamah dalam membaca Alquran dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran kepada setiap santri, yang nantinya dapat bermanfaat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²

Menurut penuturan Tgk. Ardina Akbar selaku pengurus dayah darul muta'allimin, desa meulayo, kecamatan blang bintang, kabupaten aceh besar. Adapun awal mula pembacaan surah al-Wāqī'ah dimulai sekitar bulan Agustus 2020. Kegiatan tersebut bermula ketika salah seorang daripada pengurus melihat keadaan-keadaan atau rutinitas di dayah lain seperti yayaan dayah ulee titi dan dayah istiqamatuddin darul muarrif. Sehingga para pengurus

¹Farid Hasan, "Mistikisme dan Alquran: Makna Simbolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo", dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, (2019), Vol 9, hlm. 282.

²Wawancara Pribadi dengan Tgk. Ardina Akbar selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 22 Desember 2021.

dayah termotivasi untuk melakukan kegiatan yang sama. Mereka juga mengacu pada hadis berikut.³

أخبرنا أبو عبدالله الحافظ، أخبرني أبو بكر أحمد بن إسحاق الفقيه من أصل كتابه، حدثنا أحمد بن بشر المرثدي، حدثنا خالد بن خدّاش، حدثنا عبد الله بن وهب ، حدثنا السري بن يحيى ، أن شجاعا، حدثه، عن أبي ظبية ، عن ابن مسعود، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة⁴

Artinya: Barang siapa membaca surat al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefaqiran. (HR. al-Baihaqi)

Sebagaimana dijelaskan pada hadis tersebut, pembacaan surah al-Wāqī'ah setiap malam dengan seksama memiliki faedah atau keutamaan untuk memperlancar rezeki, juga akan memiliki jiwa yang kuat serta meningkatkan rasa rendah diri kepada Allah.⁵

Maka dari itu, para pengurus dayah darul muta'allimin meyakini dan menerapkan pembacaan surah al-Wāqī'ah setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu menjelang salat maghrib serta setelah salat dhuha berjama'ah kepada seluruh santrinya secara rutin dan istiqamah, karena mereka sudah membuktikannya sendiri manfaat dari pembacaan surah al-Wāqī'ah tersebut antara lain siapa saja bersungguh-sungguh dan istiqamah dalam membacanya, tidak hanya kebahagiaan dan ketenangan hidup yang akan didapatkan tetapi juga rejeki selalu dilancarkan oleh Allah Swt.

Jika dilihat dari tradisi pembacaan tersebut, dalam hal ini sebenarnya yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini

³Nuruddin al-haisami, *Bughyatul Bahithsi 'Al-Zawaidi Musnadul Harithsi bin Abi Usamah* (Madinah: markas al-khidmah sunah wa al-sirah nubuwah, 1992), Cet. I, Juz 2, hlm. 721.

⁴Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (CD. al-Maktabah al-Syamilah: Islamic Global Software Ridwana Media), jilid 6, hlm.13, 15, dan 16.

⁵Abu Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kathsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Cet. X, Jilid 9, hlm. 7111.

yaitu mengapa pengurus dayah tersebut hanya mengambil pembacaan surah al-Wāqī'ah saja yang diamalkan kepada seluruh santrinya, karena jika kita lihat tidak hanya surah tersebut yang memiliki fadhillah atau keutamaan jika dibaca secara istiqamah tetapi juga ada surah-surah lain yang memiliki manfaat seperti surah al-Mulk, al-Rahman, dan lain-lain.

Berangkat dari fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang, “Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah di kalangan santri dayah darul muta'allimin blang bintang” secara mendalam dan untuk lebih mengetahui tentang bagaimana prosesi dan tradisi serta makna dari tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu menjelang salat maghrib serta setelah salat dhuha yang diterapkan dari tahun 2020 sampai sekarang. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam sebagai model alternatif bagi suatu lembaga pendidikan yang selalu berinteraksi dengan Alquran sehingga Alquran ini menjadi hidup di tengah-tengah masyarakat yang disebut dengan living quran.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokusnya agar pembahasan ini tidak terlalu melebar, maka pembahasan ini akan difokuskan dengan batasan sebagai berikut: Seberapa penting praktik pembacaan QS. al-Waqi'ah terhadap santri dan mengapa pihak dayah memilih surah ini untuk dibaca sehari sekali yaitu setelah salat dhuha dan ada di hari-hari tertentu yang dibacakan menjelang shalat maghrib yaitu hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Adapun objek penelitiannya yakni tradisi pembacaan QS. al-Waqi'ah di dayah darul muta'allimin, desa meulayo, kecamatan blang bintang, kabupaten Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik dan makna dari tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin ?
2. Apa yang mendasari tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari peneliti yang ingin ketahui dari dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna dan menjelaskan praktik tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin.
- b. Untuk mengetahui apa yang mendasari tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari aspek akademik, penelitian ini bisa menambah wawasan dibidang living Quran, sehingga dapat bermanfaat bagi yang ingin memfokuskan pada masyarakat muslim dalam mengamalkan Alquran.
- b. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Alquran. Bagi para santri Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah istilah umum yang digunakan dalam penelitian pustaka, dalam penelitian lapangan biasa disebut studi relevan, namun keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai kajian terdahulu. Masing-masing memuat bahasan tentang penelusuran penulis terhadap berbagai bahan literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan atau juga bahan-bahan literatur yang telah memberikan inspirasi dalam pendalaman materi penelitian.¹

Peneliti telah menelusuri beberapa karya ilmiah lain, memang ada beberapa persamaan surah-surah tertentu yang telah dikaji oleh penulis sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari praktik pembacaannya dan lokasi yang berbeda, tentu berbeda dengan penelitian ini. Peneliti akan kemukakan beberapa penelitian yang sudah ada seperti Tesis Ali Muaffa yang berjudul “Motivasi Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah (Studi Living Quran di Pesantren Tahfidz Salafiyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)”.

Di dalam tesis ini menjelaskan tentang bagaimana tradisi dan motivasi pembacaan Surah al-Waqi’ah Studi Living Quran di Pesantren Tahfidz Salafiyah Desa Klinterej Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur. Pondok pesantren ini terdapat tradisi pembacaan surah al-Waqi’ah yang dilakukan secara rutin oleh keluarga besar pesantren dari mulai pengasuh, ustadzah, para santri termasuk para santri-santri alumni.²

¹Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 50.

²Ali Muaffa, “Motivasi Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah (Studi Living quran di Pesantren Tahfidz Salafiyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)”, (Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), hlm. 6.

Berikutnya, dalam skripsi yang ditulis oleh, Ahmad Zainal Musthofah dengan mengangkat judul “Tradisi Pembacaan Alquran surah-surah pilihan (Kajian Living Quran di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)”. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan surah-surah pilihan yaitu surah al-Wāqī’ah, surah Yasin, dan surah al-Kahfi. Dalam penulisan ini penulis menitik beratkan pada makna praktik pembacaan Alquran surah-surah pilihan bagi pelaku, makna dari pembacaan surah tersebut berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *obyektif* sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pelajaran, fadilah dan keutamaan, sedangkan makna *documenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk dari fungsi teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas sosial mekanik.³

Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama membahas tema Living Quran akan tetapi kajian skripsi ini di Dayah Darul Muta’allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan skripsi Ahmad Zainal Musthofah di PP. Manbaul Hikam Sidoarjo.

Penelitian terkait Living Quran sebelumnya juga ditulis dalam skripsi “Pembacaan Alquran Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Quran)” yang ditulis oleh Siti Fauziah. Dalam skripsi tersebut, penulis menitikberatkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan Alquran surah-surah pilihan bagi para pelaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

³Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan alquran surah-surah pilihan Kajian Living Qur’an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015), hlm. 5.

Hasil dari penelitian ini adalah praktik pelaksanaan pembacaan Alquran surah-surah pilihan ini dilaksanakan rutin setelah salat fardu berjama'ah yang dijadikan sebagai wirid ba'da salat. Adapun surah-surah yang dibaca adalah surah Yasin, surah al-Mulk, surah al-Wāqī'ah, surah al-Dukhan dan surah al-Rahman. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna obyektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan, sedangkan makna dokumenter sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas sosial baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik.⁴

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Sholichin yang berjudul "istighasah (Makna Istighasah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)". Penulis skripsi tersebut membahas tentang dalil, penerapan dan makna istighasah di Ponpes Thariqul Huda dengan penemuan tiga poin permasalahan utama yaitu; (1) Dalil yang digunakan adalah ayat Alquran surah al-Syu'ara' ayat: 30 dan surah al-Maidah ayat 35. (2) Penerapannya adalah dengan membaca *tawassul*, *asma' al-husna*, istighfar, zikir-zikir pilihan dan do'a. (3) Makna *istighāsah* menurut warga Pondok Pesantren Thariqul Huda adalah pendekatan diri, pembentuk kepribadian dan *ta'zuyun* (tolong-menolong).⁵

Seperti skripsi karya Rochmah Nur Azizah yang berjudul Tradisi Pembacaan Surah al-Fātihah dan al-Baqarah (Kajian Living Quran di PPTQ Aisyiyah Ponorogo) Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2016. Skripsi tersebut membahas

⁴Siti Fauziah, "Pembacaan al-Qur'an Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus Studi Living Qur'an", (Skripsi Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, Yogyakarta: 2014), hlm. 6.

⁵Solichin, "Istighāsah (Makna Istighāsah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)", (Skripsi Jurusan Ushuluddin, Ponorogo: 2013, hlm. 8.

tentang dalil yang mendasari tradisi pembacaan surah al-Fatihah dan al-Baqarah, penerapan tradisinya dan makna dari pembacaan surah tersebut.⁶

Kemudian, tulisan Ahimsa Putra yang berjudul “The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi (Universitas Gajah Mada)”. Artikel ini menjelaskan tentang makna Alquran yang hidup dan bagaimana fenomena sosial budaya Alquran yang dapat dikaji secara antropologis. Alquran yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (muslim maupun nonmuslim) terhadap Alquran dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam artikel ini penulisnya mencoba menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai *animal symbolicum* Alquran bukan lagi hanya sebuah kitab yang dimaknai dengan cara yang sama, tetapi telah menjadi sebuah kitab dengan beraneka ragam pemaknaan, beraneka ragam tafsir. Masing-masing tafsir yang diberikan sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang ada sebelum Alquran itu muncul atau masuk ke dalam budaya tersebut.⁷

Tulisan Ahmad Farhan yang berjudul “Living quran Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Alquran (IAIN Bengkulu)”. Jurnal ini menjelaskan tentang kajian Living quran dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Alquran lebih lanjut. Jurnal ini mencoba mengintrodusir pengembangan kajian Alquran ke ranah Living quran, yang sejauh ini kurang mendapatkan perhatian di tengah-tengah mainstream studi Alquran yang berkuat pada teks Alquran. Living quran bisa menjadi alternatif menarik dalam pengembangan kajian Alquran kontemporer⁸

⁶Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surah al-Fātihah dan al-Baqarah Kajian Living Qur’an di PPTQ Aisyiyah Ponorogo”, (Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, STAIN Ponorogo: 2016), hlm. 5.

⁷Ahimsa Putra, “The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, (2012), Vol. 20, hlm. 39.

⁸Ahmad Farhan, “Living Al-Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an” dalam *Jurnal El-Afkar*, (2017), Vol. 6, hlm. 30.

Beberapa karya tulis di atas, yang berupa skripsi yang membahas tentang tema Living quran, penelitian penulis ini bukanlah kajian Living quran yang pertama kali ditulis, ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Untuk penulisan dari karya-karya yang sudah dilakukan para peneliti, belum ada karya ilmiah yang membahas tentang studi living quran tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar.

B. Kerangka Teori

1. Teori Karl Mannheim

Melihat perilaku masyarakat Dayah Darul Muta'allimin yang melestarikan pembacaan surah al-Wāqī'ah maka teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dirasa sesuai diterapkan dan diaplikasikan untuk menentukan dan menemukan keterkaitan antara pemikiran dan tindakan.⁹ Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori ini dalam menemukan perilaku atau tatacara Dayah Darul Muta'allimin melakukan kegiatan tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial perlu mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu;¹⁰ *pertama*, makna obyektif yaitu makna asli atau makna dasar yang ditunjukkan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. *Kedua*, makna ekspresif yaitu

⁹Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisus, 1991), hlm. 287.

¹⁰Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1999), hlm. 15-16.

makna atau tindakan yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). *Ketiga*, makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi yang tidak diketahui oleh pelaku, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dipaparkan Karl Mannheim tersebut, peneliti menjadikannya sebagai acuan dasar mengenai perilaku dan makna dari fenomena tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah, yaitu makna *obyektif* (makna asli atau makna dasar yang melatarbelakangi tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah), lalu makna *ekspresif* (tindakan aktor atau pelaku dalam mengamalkan pembacaan surah al-Wāqī'ah), dan kemudian makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan). Berikutnya peneliti akan menjelaskan asal usul kontekstual dan asal usul normatif yang mendasarinya, yaitu pemahaman terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surah-surah tertentu yang dibaca atau pemahaman terhadap hadis-hadis tentang keutamaan membaca surah al-Wāqī'ah pada waktu khusus.

2. Surah al-Wāqī'ah

Terjemahan dari al-Wāqī'ah yaitu hari kiamat, surah al-Waqiah terdiri dari 96 ayat yang menempati urutan ke-56 setelah surah ar-Rahman, al-Wāqī'ah tergolong kedalam surah Makkiah. Masalah pertama yang dibahas surah Makkiah ini ialah tentang kehidupan akhirat, adapun pokok-pokok yang dibahas dalam surah ini adalah tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang-orang yang banyak berbuat kezhaliman,

ingkar, dan juga tentang orang-orang yang beriman.¹¹ Sebagai bantahan atas perkataan orang-orang yang meragukannya, orang-orang yang menyekutukan Allah, dan orang-orang yang mendustakan Alquran. Orang-orang kafir berkata:

وَكَانُوا يَقُولُونَ ۚ أَيُّدَا مِنَّا وَكُنَّا نُرَابًا وَعِظَامًا ءَأِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۙ
 أَوْ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ۙ ٤٨

Mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?”. (QS. al-Wāqī’ah: 47-48)

Maka dari itu, permulaan surah ini menjelaskan tentang kiamat. Dia menyifatnya dengan sifat yang memungkas segala tuturan, menepis segala keraguan, dan memberikan kepastian tentang perkara ini, yaitu hari kiamat.¹²

a. Asbab al-nuzul Surah al-Wāqī’ah

Pada saat turun ayat yang pertama berbunyi *idzā waqa’atil waqī’ah* artinya adalah “apabila terjadi hari kiamat”, di dalam ayat tersebut juga dijelaskan segolongan besar dari 77 orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Umar bertanya: Wahai Rasulullah segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari kita? setahun kemudian barulah turun ayat 39-40 yang menegaskan segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula

¹¹Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surah al-Waqi’ah, maka engkau akan kaya* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 307.

¹²Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilal alquran* (Jogjakarta: al-Dzāriat-al-Ḥadīd, 2018), Cet. XI, hlm.135.

dari golongan orang-orang yang hidup kemudian yang masuk surga.¹³

Ketika itu Rasulullah saw memanggil Umar, dan bersabda: Wahai Umar, mari dengarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah, dalam suatu riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dan Sa'id mengatakan bahwasanya setelah Rasulullah memberikan izin kepada orang-orang Thaif untuk menguasai lembah yang indah dan bersarang madu, mereka mendengar bahwasanya surga itu dipenuhi oleh hal-hal yang indah.

Mereka pun berangan-angan untuk memiliki lembah yang ada di surga tersebut. Berdasarkan peristiwa ini, maka turunlah ayat 27-29 yang berisikan gambaran tentang kehidupan di surga Na'im yang mana di surga tersebut disediakan bagi golongan "kanan". Dalam riwayat yang dikemukakan oleh Al-Baihaqi menerangkan bahwasanya orang-orang yang kagum melihat lembah yang teduh karena dinaungi oleh pohon-pohon yang rindang dan sangat indah. Ayat turun untuk memberikan gambaran kehidupan di surga yang serba indah dan sangat menyenangkan.¹⁴

Kemudian diturunkan ayat 75-82, pada saat turun hujan pada masa Rasulullah saw, Rasulullah saw, bersabda: manusia itu pada saat turunnya hujan ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Pada saat itu di antara sahabat yang hadir berkata: hujan ini merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah. Sedangkan sebagian sahabat yang lainnya berkata: sungguh sangat benar ramalan si anu: maka turunlah ayat ini untuk mengingatkan bahwasanya setiap kejadian adalah ketetapan dari Allah. Dalam riwayat Muslim dalam riwayat Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwasanya ayat 75-82 diturunkan berkenaan dengan rombongan kaum Anshar, pada waktu perang Tabuk, yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shalih as) mereka dilarang untuk menggunakan air yang ada

¹³Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran* (Jawa Timur: Media Press, 2009), hlm. 535.

¹⁴Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran*, hlm. 536-537.

di situ. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tetapi tidak mendapatkan air sama sekali.¹⁵

Mereka mengadakan hal itu kepada nabi Saw. Rasulullah salat dua rakaat dan berdo'a. Maka langit menjadi berawan dan terus turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga mereka pun dapat minum air dengan sepuas-puasnya. Seorang Ansar berkata kepada seseorang yang dituduh munafik: bagaimana pendapatmu setelah Nabi Saw. berdo'a dan turun hujan untuk kepentingan kita? Orang yang dituduh munafik itu menjawab: kita diberikan hujan hujan karena ramalan seseorang. Sehingga ayat 75-82 diturunkan supaya mengingatkan semua umat Islam bahwasanya segala sesuatu itu ditetapkan oleh Allah.¹⁶

b. Keutamaan Surah al-Wāqī'ah

Terdapat beberapa keutamaan dari surah al-Wāqī'ah sebagai berikut:¹⁷

- a) Diberikan kekayaan, barang siapa yang membaca surah al-Wāqī'ah sebanyak tiga kali sesudah shalat isya' dan subuh, maka orang yang membacanya akan diberi kekayaan oleh Allah dari sisi yang tidak terduga. Selain itu barang siapa yang membacakan surah al-Wāqī'ah sebanyak empat puluh satu kali selama empat puluh hari dengan syarat tidak pernah tinggal satu haripun, maka orang yang mengamalkannya diberi rizki yang lapang oleh Allah dengan tidak susah payah. Nabi Muhammad Saw. juga bersabda, bahwasanya barang siapa yang membaca surah al-Wāqī'ah setiap malam maka dia akan diselamatkan dari kemiskinan.

¹⁵Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran*, hlm. 538.

¹⁶Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran*, hlm. 539.

¹⁷Hafidz Bahtiar, *Risalah Do'a Mujarab* (Surabaya: Apollo Lestari, 2011), hlm. 52.

أخبرنا أبو عبدالله الحافظ، أخبرني أبو بكر أحمد بن إسحاق الفقيه من أصل كتابه، حدثنا أحمد بن بشر المرثدي، حدثنا خالد بن خدّاش، حدثنا عبد الله بن وهب ، حدثنا السري بن يحيى ، أن شجاعا، حدثه، عن أبي ظبية ، عن ابن مسعود، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة¹⁸

Dalam mentakhrij hadis ini, penulis menggunakan metode takhrij hadis bil lafzi. Penulis mengambil sebagian kata fi'il yang terdapat pada matan hadis, yaitu dengan memakai kata qara'a dan juga dicari dengan kata al-Wāqī'ah. Dengan menggunakan kata-kata ini, maka didapat hadis-hadis dalam kitab Syu'ab al-Iman (Mausu'ah Hadis al-Maktabah al-Syamilah), sebagai berikut:

1. No hadis 2395 Jilid 6: halaman 13

يفتقر من قرأ الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة

2. No hadis 2396 Jilid 6: halaman 14

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

3. No hadis 2397 Jilid 6: halaman 15

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبد << >>
وكان ابن مسعود يأمر بناته يقرأن بها كل ليلة

4. No hadis 2398 Jilid 6: halaman 16

من قرأ في كل ليلة إذا وقعت الواقعة لم تصبه فاقة أبد

¹⁸Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (CD. al-Maktabah al-Syamilah: Islamic Global Software Ridwana Media), jilid 6, hlm.14. (HR. al-Baihaqi)

Dalam kitab *Faid al-Qadir* karya al-Manawi, al-Zaila'i berkata mengikuti pendapat kumpulan ulama. Hadis ini memiliki 'illah (cacat) dari beberapa sisi. *Pertama: Inqita'* (terputus sanadnya) sebagaimana dijelaskan oleh al-Darukutni dan lainnya. *Kedua: Dha'if* perawinya sebagaimana dikatakan Ibnu al-Jauzi. *Ketiga: Idhtirab* hadis. Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Baihaqi dan al-Darukutni telah sepakat atas kedha'ifan hadis ini.¹⁹

Dalam kitab *syarah Faid al-Qadir* karya al-Manawi, dijelaskan bahwa hadis surat al-Waqi'ah merupakan *Tib al-Ilahi* (pengobatan Ilahi) untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit. Al-Baihaqi berkata: Ibnu Mas'ud memerintahkan putri-putrinya untuk membaca surat al-Waqi'ah setiap malam. Imam Al-Gazali berkata, saya bertanya kepada ba'dho masyayikh (sebagian guru-guru) tentang apa maksud para pendahulu kami membiasakan membaca surat al-Wāqi'ah dalam keadaan susah? Apakah yang dimaksud adalah agar Allah menghilangkan kesulitan pada mereka dan memberikan keluasan rizki di dunia? Bagaimana mungkin mendatangkan harta dunia dengan amal akhirat? Kemudian gurunya menjawab: Bahwa maksud mereka adalah agar Allah Swt. memberikan rizki kepada mereka dengan qana'ah atau kekuatan yang menguatkan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan kekuatan untuk belajar ilmu pengetahuan (sebagai sarana memperbaiki kualitas ibadah).²⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa, kandungan hadis tentang keutamaan surat al-Wāqi'ah adalah jika seseorang merutinkan membaca surat al-Waqi'ah setiap hari, baik pagi, siang maupun malam, maka dia tidak akan faqir hati, bukan faqir materi sebagaimana di jelaskan dalam kitab syarah hadis. Jika ada seseorang yang mendapatkan harta atau berhasil dengan

¹⁹Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *al-Silsilah al-Da'ifah* (CD. al-Maktabah al-Syamilah, Islamic Global Software Ridwana Media), jilid 1, hlm. 366.

²⁰Al-Manawi, *Faid al-Qadir* (CD. al-Maktabah al-Syamilah, Islamic Global Software Ridwana Media), jilid 6, hlm. 359.

sukses, yang disertai ikhtiar membaca surat al-Wāqī'ah, maka itu merupakan anugerah dalam hidupnya yang dikarenakan sifat qana'ah dan ketenangan sebagai asar (implikasi / dampak) dari membaca surat al-Wāqī'ah dan usahanya sehingga Allah memberikan rizki yang luas kepadanya. Tidak mungkin hanya dengan membaca surat al-Wāqī'ah tanpa usaha akan membuat hidup sejahtera atau kaya. Akan tetapi dengan membaca surat al-Wāqī'ah atau surat lainnya akan mendatangkan ketenangan pada hati setiap orang yang membacanya. Sehingga substansi hadis adalah jika seseorang senantiasa membaca surat al-Wāqī'ah, maka dalam menjalani kehidupan akan lebih tenang atau kaya hati, dengan sifat qana'ah yang dia miliki.

b) Diberikan kecukupan, diriwayatkan bahwasanya sahabat Nabi yang bernama Ustman bin Affan menghadiahkan uang kepada Abdullah bin Mas'ud tetapi ia menolak pemberian Usman bin Affan tersebut, kemudian Usman bin Affan berkata: "Belanjakan uang ini untuk anak-anakmu". Kemudian Abdullah bin Mas'ud menjawab: apakah engkau takut anak-anakmu kekurangan? sesungguhnya mereka telah aku perintah untuk membiasakan membaca surah al-Wāqī'ah, karena aku pernah mendengar sabda Nabi bersabda: barang siapa yang membacakan surah al-Wāqī'ah setiap malam maka orang tersebut akan tidak akan pernah mengalami kekurangan selamanya.²¹

قال الحارث ثنا العباس بن الفضل، ثنا السري بن يحيى، ثنا شجاع، عن أبي ظبية، عن ابن مسعود رضي الله عنه، قال: قال رسول الله: " من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبد ". فكان ابن مسعود يأمر بناته بقراءتها

²¹Nuruddin al-haisami, *Bughyatul Bahithsi 'Al-Zawaidi Musnadul Harithsi bin Abi Usamah* (Madinah: markas al-khidmah sunah wa al-sirah nubuwah, 1992), Cet. I, Juz 2, hlm. 722.

كل ليلة، وقال أبو يعلى: ثنا إسحاق بن أبي إسرائيل، ثنا محمد بن منيب العدني، حدثني السري بن يحيى به²²

Setelah dilakukan verifikasi sumber (takhrij) dari hadis tersebut, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna di dalam 11 riwayat yang tersebar di beberapa kitab, yaitu: 1) *Amali ibn Busyran* karya Abul Qosim bin Busyran; 2) *Syu'ab al-Iman* karangan al-Baihaqi; 3) *al-Tamhid* karangan Ibn Abd al-Barr; 4) *Ma'alim al-Tanzil* karangan al-Baghawi; 5) *Fada'il al-Sahabah* karangan Ahmad bin Hanbal; 6) *Fada'il Alquran* karangan al-Qasim ibn al-Salam; 7) *Fada'il Alquran* karangan Ibn Daris; 8) *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karangan Ibn al-Sunni.²³

Adapun teks hadis pada beberapa kitab sebelumnya hampir tidak ada perbedaan dan memiliki makna dan kandungan yang sama. Adapun rangkaian perawi terdapat beberapa perbedaan meski akhir rangkaiannya serupa. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel satu riwayat sebagai acuan penilaian (karena dianggap mewakili), yaitu dari jalur Ibn Sunni

No.	Nama Perawi	Lahir/Wafat	Guru	Murid	Nilai
1	Ibn Mas'ud	32 / -	Nabi Saw.	Abu Daibah	Ashabi
2	Abu Daibah	90 / -	Ibn Mas'ud	Al-Siri	Tsiqah
3	Al-Siri bin Yahya	167 / -	Abu Daibah	Ibn Munib	Tsiqah
4	Muhammad bin Munib	- / -	Al-Siri	Ishaq bin Abi Israfil	Saduq
5	Ishaq	245 / 151	Ibn Munib	Abu Ya'la	Tsiqah
6	Abu Ya'la	307 / -	Ishaq	Ishaq	Tsiqah
Hukum Sanad					Hasan

²²Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (CD. al-Maktabah al-Syamilah: Islamic Global Software Ridwana Media), jilid 6, hlm. 16. (HR. Ibnu Mas'ud)

²³Ananda Prayogi, "Study Of Living Hadith On Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng", dalam *Jurnal Living Hadis Nomor 1*, (2023), hlm. 242.

Dengan memperhatikan runtutan periwayat di atas, diketahui bahwa hadis ini tersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga, hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang *muttashil*. Selain itu, hadis tersebut juga dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya dinilai hasan karena memenuhi syarat dari kriteria hadis hasan, namun tidak memenuhi kriteria hadis shahih karena terdapat perawi yang shaduq dalam rangkaian para perawi. Shaduq sendiri oleh mayoritas ulama ahli hadis dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri-ciri hadis hasan, sebagaimana yang sebutkan oleh Amin Abu Lawi dalam kitabnya, *‘Ilmu Usul al-Jarh wa al-Ta`dil*.²⁴

Dari segi keujahannya, sebenarnya tidak ada perbedaan kriteria antara hadis hasan dan hadis shahih, kecuali pada tingkat ke *dhabitan*. Artinya, seluruh perawi yang terlibat pada hadis hasan dan shahih sama-sama berstatus *dhabit*. Atas dasar itu, seluruh ahli fikih sepakat, begitu juga mayoritas ahli hadis dan ahli ushul, bahwa hadis hasan dapat diamalkan dan dijadikan hujjah, baik di bidang akidah maupun hukum.²⁵

- c) Mengabulkan keinginan, dikatakan bahwasanya barang siapa yang membaca surah al-Wāqī’ah sebanyak empat belas kali sesudah shalat ashar, maka segala keinginannya atau hajatnya akan dikabulkan oleh Allah.
- d) Meringankan siksa kubur, membaca surah al-Wāqī’ah bisa membrerikan keberkahan untuk meringankan siksa kubur, karena hal ini, ketika surah al-Wāqī’ah dibacakan dan pahalanya dihadiahkan kepada ahli kubur maka akan bisa melepaskan mereka dari siksa kubur.
- e) Memberikan kesembuhan, barang siapa yang membacakan surah al-Wāqī’ah didekat orang yang sakit, maka orang yang sakit tersebut akan diberikan kesembuhan oleh Allah.

²⁴A. A. Lawi (ed), *Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta`dil* (Arab Saudi: Dar Ibn Affan, 1997), hlm. 253.

²⁵Fakhrurrazi, “Kajian Tentang Hadis Hasani”, dalam *Jurnal WARAQAT Nomor 2*, (2017), hlm. 1–19.

c. Isi kandungan Surah al-Wāqī'ah

Secara lebih terperinci, surah al-Wāqī'ah adalah surah dengan urutan ke-56 dalam Alquran dan bernomor 66 dari segi urutan kronologis diturunkannya. Dalam Alquran bisa dilihat bahwa surah ini bisa ditemukan pada juz 27 yang terdiri dari 96 ayat, dan termasuk kategori surah Makkiyah. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat angka 56, 66 dan 96. Hal ini menunjukkan bahwa angka 6 merupakan angka yang paling banyak muncul. Dimana angka 6, dalam nama-nama hari jatuh pada hari Jum'at. Menurut Alquran, hari tersebut merupakan dimana diwujudkan alam semesta ini untuk yang pertama kali dan manusia pertama kali yang diciptakan yaitu Nabi Adam as.²⁶

Bernama al-Wāqī'ah karena surah ini pada ayat pertamanya mencakup namanya sendiri yang bermakna hari kiamat. Disamping bermakna hari Kiamat, kata al-Wāqī'ah juga memiliki makna kejadian, celaka dan peperangan. Kata ini sendiri berasal dari kata wa-qa-'a, ya-qa-'u yang berarti gugur, jatuh dan jadi. Surah al-Wāqī'ah adalah surah yang sesuai antara nama dan pembahasan utamanya, yaitu mengenai kejadian hari kiamat yang dapat kita lihat dari ayat pertama hingga pada ayat ke-74. Namun, dalam surah ini penjelasan tentang hari kiamat terlihat sangat singkat dan tidak terlalu mendalam.²⁷ Di dalam surah al-Wāqī'ah ini terdapat dua pesan utama yang disampaikan, yaitu tentang peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada hari kiamat kemudian tentang sumpah Allah mengenai kemuliaan Alquran.

²⁶Lutfil Kirom, *Agar Rezeki Lancar dan Berkah Bacalah Al-Waqi'ah* (Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2019), hlm. 38-39.

²⁷Lutfil Kirom, *Agar Rezeki Lancar Dan Berkah Bacalah Al-Waqi'ah*, hlm. 54, 56.

C. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berasal dari kata ‘Tradisional’ yang mengandung pengertian yaitu sikap dan cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut tradisi/adat.²⁸ Tradisi juga berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang bermakna diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal-hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik yang tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal ini suatu tradisi dapat punah. Dalam Pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dilaksanakan di masyarakat sekarang.²⁹

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, di kehidupan penduduk atau daerah yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia

²⁸KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 9 Agustus 2023. <https://kbbi.web.id/didik>.

²⁹Fahrianti Adha, “Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah Setelah Salat Isya’ Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun (Studi Living quran)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), hlm. 43.

dalam kehidupan sosial.³⁰ Ahmad Musthofa Haroen juga mengartikan tradisi merupakan sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian asal kebetulan.³¹

Tradisi merupakan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dirubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolak serta mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam suatu masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati.³²

Penjelasan di atas menerangkan bahwa tradisi itu memiliki unsur yang sangat penting yaitu, adat kebiasaan yang merupakan warisan masa lalu, dilaksanakan secara turun temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Lalu, tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembacaan Surah al-Waqi'ah yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap selesai salat dhuha berjama'ah dan ada hari tertentu dibaca menjelang salat maghrib seperti Senin, Rabu, dan Sabtu oleh keluarga besar Dayah Darul Muta'allimin baik dari Pengasuh dan santri aktif tanpa terkecuali. Unsur tradisi (adat kebiasaan yang merupakan warisan masa lalu, dilaksanakan secara turun temurun dan masih dilaksanakan dalam masyarakat sekarang. Maka sesungguhnya tradisi pembacaan surah

³⁰Arriyono, Siregar, dan Aminuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

³¹Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: Khalista, 2015), hlm. 113.

³²Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.

al-Waqi'ah yang dilaksanakan oleh Dayah Darul Muta'allimin merupakan tradisi yang Islami. Pembacaan surah al-Waqi'ah ini selain merupakan tradisi, membaca surah ini juga merupakan ibadah, sehingga tradisi ini tidaklah semata-mata hanya tradisi biasa tetapi ada unsur kegiatan yang bernilai ibadah.

2. Pembacaan Surah al-Wāqi'ah

Surah al-Wāqi'ah ini begitu luar biasa dan termasuk dari salah satu surah super dasyat, surah ini begitu banyak keutamaan bagi orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Surah ini termasuk salah satu surah yang membuat Rasulullah berubah. Ibnu Abbas r.a berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq. "Wahai Rasulullah, engkau telah berubah. "Beliau berkata. "Aku berubah karena surah Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, an-Naba' dan al-Takwir."³³

Surah al-Wāqi'ah merupakan salah satu dari surah yang ada dalam Alquran. Dia merupakan surah urutan ke- 56 sebelum surah al-Hadid dan sesudah surah al-Rahman dalam mushaf Alquran, dan terletak pada nomor 66 dalam urutan kronologis diturunkannya. Surah ini terdapat pada juz 27 yang terdiri dari 96 ayat dan tergolong ke dalam surah Makkiyah, surah Makkiyah adalah surah yang semua ayatnya diturunkan di kota Makkah. Nama surah al-Waqi'ah sudah dikenal pada masa Nabi Saw. Ketika Sayyidina Abu Bakar menyampaikan kepada Nabi Saw. Bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi Saw. menjawab: Aku dijadikan tua oleh surah Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma Yatasa 'ahun dan Idha Al-Shamsu Sukuwwirat (HR. Al-Tirmizi melalui Abbas).³⁴ Pembacaan Alquran surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin merupakan amalan membaca Alquran surah al-Wāqi'ah yang dilaksanakan oleh semua santri.

³³Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Alquran* (Bandung : Ruang Kata, 2016), hlm. 99.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. II, vol. 13, hlm. 541 .

Dengan demikian, yang penulis maksudkan Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah di Kalangan Santri Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar dalam skripsi ini adalah kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap harinya secara bersama-sama oleh santri Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang bermakna melalui dan *hodos* yang bermakna jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani yang artinya akal atau ilmu. Jadi, metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *thariqah* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti *system*, dan wasilah yang berarti perantara.¹ Adapun pada metode penelitian ini mencakup beberapa hal, yakni:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis kajian Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Karena penelitian kualitatif memiliki ciri penyajian data dalam perspektif *emic*, yaitu berupa narasi menurut bahasa, makna perspektif, dan subjek penelitian.² Objek kajian dalam penelitian ini adalah rutinitas pembacaan Alquran surah al-Waqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang yang dilaksanakan oleh semua santri.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi karena pendekatan ini dianggap relevan dengan wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta lebih memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi ajaran agama. Sisi lain alasan pemilihan pendekatan Antropologi karena penulis ingin mengungkapkan bentuk praktik dan makna tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah serta hal yang

¹Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tersio, 1990), hlm. 182.

²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 110.

mendasari tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Dayah Darul Muta'allimin.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Karena lokasi tersebut sesuai dengan persoalan yang penulis teliti yaitu berkenaan dengan sebuah tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah setelah shalat dhuha dan ada di hari-hari tertentu yang dibacakan menjelang salat maghrib yaitu hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Selain itu lokasi Dayah Darul Muta'allimin cukup strategis karena terjangkau dengan tempat tinggal peneliti dan peneliti telah diizinkan oleh pimpinan dayah untuk melakukan penelitian.

2. Informan Penelitian

Informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Tgk. H. Syamwil puteh selaku pemimpin sekaligus perintis pertama Dayah Darul Muta'allimin, dari pengasuh yaitu Tgk. Abdullah, dari pengurus yaitu Tgk. Ardina akbar. Selain itu terdapat para rekan kerabat pengasuh Dayah sebagai pembantu berdirinya Dayah Darul Muta'allimin dan merupakan pengajar di Dayah Darul Muta'allimin. Informan penelitian selanjutnya adalah 8 orang santriwan dan santriwati. Dalam pengambilan sampel Peneliti menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) yaitu semua anggota populasi dapat memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel.³

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 120.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian, karena keabsahan data yang diperoleh seringkali ditentukan oleh kualitas atau keabsahan alat yang digunakan selama penelitian, selain metode pengumpulan data yang digunakan.⁴ Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan wawancara untuk menjadi rujukan penelitian serta peneliti juga menggunakan *recorder* sebagai alat yang digunakan, untuk merekam dialog wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan standar supaya mendapatkan data yang dibutuhkan.⁵ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang objektif adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang diteliti melalui wawancara tanya jawab.⁶ Dalam penelitian ini terdapat wawancara (umum) dan wawancara mendalam yang dilakukan secara terpisah. Wawancara umum dilakukan untuk mengumpulkan data umum untuk analisis teknis saja. Wawancara umum dilakukan terhadap informan yang dianggap asing dengan subjek yang digunakan sebagai data wawancara, namun terkait langsung atau tidak langsung dengan data wawancara. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data dari data pengalaman individu atau

⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 75-76.

⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 103.

⁶Eko Budiarto, dan Dewi Anggraeni, *Epidemiologi* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2002), hlm. 40.

sumber informasi utama tentang topik yang spesifik dan sangat spesifik.⁷ Sumber informasi utama ini seringkali adalah mereka yang terlibat langsung dalam masalah ini dan dianggap ahli dalam materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai sumber informasi dan sumber data yang akan diteliti. Pengurus Dayah, Pengasuh dan Murid Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pencarian data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan objek penelitian. Hal ini dapat membantu proses analisis. Metode dokumentasi sangat perlu untuk mencari data yang terkait dengan berbagai hubungan variabel baik berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.⁸ Dengan adanya dokumentasi, peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh rekaman aktivitas keseharian, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.⁹ Dokumentasi penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang disimpan sebagai data.¹⁰

Format dokumen lembaga Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang. Dokumen ini memuat profil pesantren, sejarah Dayah, foto kegiatan, dan lain-lain. Peneliti juga menyertakan buku dan literatur yang relevan dalam makalah penelitian ini. Dengan adanya dokumen ini, peneliti berharap dapat menghasilkan dokumentasi yang bermanfaat.

⁷Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004), hlm. 157.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25.

⁹M. mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: THPress dan Teras, 2007), hlm. 60.

¹⁰Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Semarang: FPTKIKIP Veteran, 2013), hlm. 87-88.

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiahan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan, secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹¹

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian dengan mengamati atau mengikuti kegiatan observasi lapangan.¹² Objek penelitian ini adalah tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah yang dilaksanakan setelah salat dhuha berjama'ah dan pada hari tertentu seperti Senin, Rabu, dan Sabtu menjelang salat maghrib di Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang. Berikutnya mengumpulkan laporan dari hasil observasi tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengambilan dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lain-lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, membaginya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mengorganisasikannya ke dalam pola-pola, dan memilih mana yang penting dan mana yang penting. yang penting. Ini adalah proses. Pelajari dan tarik

¹¹Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosilogi dalam Penelitian Living Qur'an, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Jakarta: TH-Press, 2007), hlm. 57.

¹²Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 85.

kesimpulan yang mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.¹³

Analisis data kualitatif bersifat induktif. Artinya, berdasarkan data yang diperoleh, dianalisis kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah menyelesaikan lapangan. Dalam hal ini, Nasution mengatakan: Analisis data dimulai dengan merumuskan dan mendeskripsikan masalah dan berlanjut hingga menulis temuan penelitian sebelum terjun ke lapangan.¹⁵

Tahap penelitian kualitatif analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu¹⁶: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing (verification).

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih pokok-pokok, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan pola. Data yang penulis reduksi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan juga observasi langsung di lapangan berupa praktik yang sudah menjadi tradisi di Dayah Darul Muta'allimin. Data yang telah direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian, memungkinkan kesimpulan akhir dari penelitian dibuat dan divalidasi.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data (*data presentation*) dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, biasanya berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategorir, dll. Data yang disajikan penulis

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Resach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM, 2001), Jilid 3, hlm. 335.

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 245.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 249-252.

dalam penelitian ini dibuat mudah untuk dipahami dalam bentuk tabel dengan jadwal kegiatan, struktur organisasi, dan data santri. Juga data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman pembaca.

3. *Conclusion Drawing (verification)*

Penarikan Kesimpulan (verifikasi) yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya terang atau gelap, sehingga menjadi jelas setelah diselidiki, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini yang penulis verifikasi adalah seluruh catatan di lapangan baik saat wawancara di lapangan maupun saat ikut serta dalam praktik tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah secara langsung dengan recorder atau video yang penulis ambil dengan bantuan ponsel.

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh peneliti dalam kegiatan analisis datanya adalah selalu melakukan pengecekan data untuk memastikan bahwa analisis data ini masih berdasarkan data dan bukan berdasarkan asumsi atau intuisi peneliti.¹⁷

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data dengan menggunakan kalimat untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan merefleksi hasil wawancara dengan pimpinan, pengelola, pengasuh, dan santri Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan catatan lapangan.

¹⁷Pardjono, dkk, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007), hlm. 63.

E. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku Panduan Menulis skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal tersebut diupayakan dalam mengatur keberagaman penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Teknik penulisan ayat Alquran merujuk kepada Alquran in Word. Sedangkan dalam menerjemahkan Alquran, penulis merujuk kepada Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh kementerian agama R.I.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar

1. Sejarah Berdirinya Dayah Darul Muta'allimin

Dayah Darul Muta'allimin merupakan lembaga Pendidikan Islam yang bernaung dibawah Yayasan Dayah Darul Muta'allimin. Dayah Darul Muta'allimin berdiri pada tahun 2001 dan mulai berkembang setelah peristiwa tsunami yang menimpa Aceh pada tahun 2004. Dayah Darul Muta'allimin dibina/dipimpin oleh Tgk. H. Syamwil puteh (Abu Syamwil). Dayah Darul Muta'allimin terletak di Jl. Bandara Sultan Iskandar Muda Km. 12.5, Gampong Meulayo, Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Pada awal berdirinya, bangunan dayah darul muta'allimin masih berupa satu sumur dan kolam, satu balai dan satu peninggalan mesjid tuha bersejarah dari masa Tgk. Chik Dipesa yang merupakan orang terdahulu. Berdasarkan peninggalan tersebut, masyarakat setempat dan abu bersama-sama mengembangkannya menjadi sebuah dayah yang bernama darul muta'allimin. Mesjid bersejarah yang berdiri di dayah darul muta'allimin dulunya dijadikan sebagai tempat memperdalam ilmu keislaman untuk masyarakat sekitar dayah yang dilaksanakan rutin setiap Jum'at. Serta saat ini mesjid tersebut juga menjadi pusat aktivitas ibadah bagi para santri.

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah dan penyempurnaan mulai ditingkatkan di bidang sistem pendidikan, kurikulum, metode interaksi dan lain-lain, setelah berkembangnya fasilitas dan gedung. Dayah darul muta'allimin ditetapkan untuk mencetak kader ulama dan intelektual Islam yang handal dan mampu menjawab tantangan zaman. Maka program yang disajikan merupakan kurikulum dayah darul muta'allimin dengan pengajian kitab-kitab kuning (klasik)

seperti kitab-kitab di dayah salafiah lainnya. ditambah dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Setiap malam Jum'at diisi dengan membaca dalail khairat, muhadharah serta meudikee moled (Zikir Maulid).¹ Seluruh pengurus dan masyarakat di dayah darul muta'allimin masih terus bekerja sama untuk mencapai kualitas pendidikan terbaik yang nantinya didapatkan oleh seluruh santri di sana.

2. Visi dan Misi Dayah Darul Muta'allimin

Visi :

Menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas dan memiliki pengetahuan yang di landasi oleh iman dan taqwa.

Misi :

Mendidik generasi muda Islami yang dilandasi dengan beriman, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh yang diridhai Allah. Serta menciptakan generasi yang religius (beragama) secara salafiah sebagai bekal akhirat dan memiliki keterampilan hidup yang lebih baik.

a. Jadwal dan Kegiatan Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	05:00 s/d 06:00	Bangun Pagi, Shalat Subuh Berjama'ah
2	06:00 s/d 07:00	Pengajian Kitab (Ba'da Subuh)
3	07:00 s/d 08:00	Mandi Pagi dan Sarapan
4	08:00 s/d 13:00	Belajar - Mengajar Kurikulum Kemenag
5	13:00 s/d 13:30	Salat Dhuhur Berjama'ah
6	13:30 s/d 14:00	Makan Siang

¹Dokumentasi (Dayah Darul Muta'allimin, 31 Maret 2022).

7	14:00 s/d 16:00	Istirahat (Tidur Siang)
8	16:00 s/d 16:30	Shalat Ashar Berjama'ah
9	16:30 s/d 18:00	Pengajian Kitab (Ba'da Ashar)
10	18:00 s/d 18:40	Makan Sore + Mandi
11	18:40 s/d 20:00	Masuk Mesjid, Baca Quran dan Shalat Maghrib Berjama'ah
12	20:00 s/d 22:00	Pengajian Kitab (Ba'da Maghrib)
13	22:00 s/d 22:40	Shalat Isya Berjama'ah
14	22:40 s/d 00:00	Waktu Belajar dan Mengulang Kitab
15	00:00 s/d 05:00	Istirahat (Tidur Malam)

Sumber: Brosur Dayah Darul Muta'allimin

b. Struktur Organisasi Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi

NO	NAMA	JABATAN
1	Tgk. H. Syamwil puteh	Pimpinan
2	Tgk. Sayuti	Sekretaris
3	Tgk. Muammar khadafi	Wakil Sekretaris
4	Tgk. Ishadi	Koordinator
5	Tgk. Nurhasballah	Wakil Koordinator
6	Tgk. Muhayyat	Bendahara
7	Tgk. Firdaus	Wakil Bendahara
8	Tgk. Abdullah	Pendidikan Dayah
9	Tgk. Taufik	Wakil Pendidikan Dayah
10	Tgk. Arianto	Pendidikan Sekolah
11	Tgk. Maskur C	Wakil Pendidikan Sekolah
12	Tgk. Ardina sanova	Pengawasan Dan Perizinan
13	Tgk. Arianto	Wakil Pengawasan Dan Perizinan
14	Tgk. Irwandi	Bagian 'Ubudiyah
15	Tgk. Ardina akbar	Wakil Bagian 'Ubudiyah
16	Tgk.azhari calang	Bagian Pemandokan
17	Tgk. Budi firmansyah	Wakil Bagian Pemandokan

18	Tgk. Maydi juanda	Bagian Humas
19	Tgk. Muh fadhil	Wakil Bagian Humas
20	Tgk. M . Fauzan	Bagian Kehakiman
21	Tgk. Zulhamdi	Wakil Bagian Kehakiman
22	Tgk. Fadhlon	Bagian Kesehatan
23	Tgk. Khairunnas	Wakil Bagian Kesehatan
24	Tgk. Amiruddin	Bagian Kebersihan
25	Tgk. Amar husaini	Wakil Bagian Kebersihan
26	Tgk. Mulia akbar	Bagian Mekanisme
27	Tgk. Rocy windi saputra	Wakil Bagian Mekanisme
28	Tgk. Rahmad saputra	Bagian Konsumsi
29	Tgk. Khalis akbar	Wakil Bagian Konsumsi
30	Tgk. M. Hanafi	Bagian Transfortasi
31	Tgk. Khairunnas	Wakil Bagian Transportasi

Sumber: Dokumentasi Dayah Darul Muta'allimin

c. Jumlah Santriwan dan Santriwati Dayah Darul Muta'allimin

Tabel 4. 3 Data Santri Tahun 2021/2022

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH SISWA/I	TOTAL
1	MTs	447 SISWA 418 SISWI	865
2	MAS	187 SISWA 236 SISWI	423
	JUMLAH	634 SISWA 654 SISWI	1288

Sumber: Dokumentasi Dayah Darul Muta'allimin

B. Praktik Tradisi Pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin

Surah al-Wāqī'ah merupakan surah yang memiliki kandungan yang tidak kalah dahsyatnya dengan surah-surah yang lain. Pada dasarnya surah ini diceritakan mengenai bagaimana kehidupan setelah dunia (kiamat) terjadi. Dalam surah al-Wāqī'ah Allah Swt. menceritakan bagaimana ketakutan makhluk terhadap datangnya kiamat atau akhir dari kehidupan dunia untuk awal kehidupan yang kekal yakni akhirat. Namun dalam surah ini juga terdapat suatu fadhilah tersendiri yang dipercaya dapat mempermudah rizki manusia jika membacanya serta mengamalkannya.

Untuk pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah di dayah darul muta'allimin dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu menjelang salat magrib dan setelah salat dhuha berjama'ah. Setelah semua selesai barulah dimulai pembacaan surah al-Wāqī'ah yang biasanya dipimpin langsung oleh pembina/pengurus, yaitu Tgk Abdullah, apabila beliau berhalangan maka akan digantikan oleh salah satu Tengku dayah darul muta'allimin. Adapun secara rinci praktek pelaksanaan pembacaan surah al-Wāqī'ah di dayah darul muta'allimin adalah sebagai berikut²:

1. Dengan membaca *ta'awuz* dan dilanjutkan dengan membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
2. Membaca al-Fatihah sebagai bentuk *tawasul* sebanyak tiga kali kepada yang telah mengijazahkan surah al-Wāqī'ah yaitu Tgk Maimun bin Muhammad Yusuf.

²Wawancara Pribadi dengan Tgk. Ardina Akbar selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 22 Desember 2021.

الى حضرة النبي محمد صلى الله عليه وسلم و على اله وصحبه
اجمعين ثم خصوصا لروح ميمون بن محمد يوسف و اصوله و
فروعه الفاتحة

3. Kemudian membaca *Istighfar* sebanyak tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

4. Dilanjutkan membaca selawat Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

5. Pembacaan surah al-Wāqī'ah secara bersama-sama

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ٣ إِذَا
رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُتْبَتًّا ٦
وَكَنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧ فَاصْحَبْ الْمَيْمَنَةَ ٨ مَا أَصْحَبِ الْمَيْمَنَةَ ٩
وَاصْحَبِ الْمَشْأَمَةَ ١٠ مَا أَصْحَبِ الْمَشْأَمَةَ ١١ وَالسِّقُونَ السِّقُونَ ١٢
أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ١٣ فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ ١٤ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ١٥ وَقَلِيلٌ
مِّنَ الْآخِرِينَ ١٦ عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ١٧ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَلِّبِينَ
يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ١٨ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ
مَّعِينٍ ١٩ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ٢٠ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ
٢١ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ٢٢ وَحُورٍ عِينٍ ٢٣ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ
الْمَكْنُونِ ٢٤ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢٥ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا
تَأْتِيهِمْ ٢٦ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ٢٧ وَاصْحَبِ الْيَمِينِ ٢٨ مَا أَصْحَبِ
الْيَمِينِ ٢٩ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ٣٠ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ٣١ وَظِلِّ مَمْدُودٍ
٣٢ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ٣٣ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ٣٤ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ
٣٥ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ٣٦ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنْسَاءً ٣٧ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ٣٨
عُرْبًا أَنْرَابًا ٣٩ لِاصْحَبِ الْيَمِينِ ٤٠ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ٤١ وَثَلَاثَةٌ مِنَ
الْآخِرِينَ □ ٤٢ وَاصْحَبِ الشِّمَالِ ٤٣ مَا أَصْحَبِ الشِّمَالِ ٤٤ فِي

سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ٤٢ وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُومٍ ٤٣ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ٤٤ إِنَّهُمْ
 كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ٤٥ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ٤٦
 وَكَانُوا يَقُولُونَ ۗ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ ٤٧
 أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ٤٨ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ٤٩ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى
 مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ٥٠ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكذِّبُونَ ٥١ لَأَكِلُونَ
 مِنْ شَجَرٍ مِّنْ رَّقُومٍ ٥٢ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ٥٣ فَسَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنْ
 الْحَمِيمِ ٥٤ فَسَرِبُونَ شَرِبَ الْهَيْمِ ٥٥ هَذَا نُزِّلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦ نَحْنُ
 خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ ۗ
 أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ
 عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ
 النَّشَاءَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ٦٣ ءَأَنْتُمْ
 تَزْرَعُونَهُ ۗ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ٦٤ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلَّتُمْ
 تَفَكَّهُونَ ٦٥ إِنَّا لَمَغْرُمُونَ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ٦٧ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ
 الَّذِي تَشْرَبُونَ ٦٨ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ٦٩
 لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ٧٠ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ
 ٧١ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ٧٢ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا
 وَمَنَاعًا لِّلْمُفْسِقِينَ ٧٣ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ □ ٧٤ ﴿٥﴾ فَلَا أُقْسِمُ
 بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ٧٥ وَإِنَّهُ ۗ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ٧٦ إِنَّهُ ۗ لَقُرْآنٌ
 كَرِيمٌ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ ۗ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩
 تَنْزِيلٌ مِّنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٨٠ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ٨١
 وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ٨٢ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفُ ٨٣ وَأَنْتُمْ
 حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ٨٤ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ٨٥
 فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ٨٦ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٨٧ فَمَا
 إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ٨٨ فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ ۗ وَجَنَّاتٌ نَّعِيمٍ ٨٩ وَمَا إِنْ
 كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩٠ فَسَلِّمْ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩١ وَمَا

إِنَّ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ٩٢ فَنَزَّلْنَا مِنْ حَمِيمٍ ٩٣ وَتَصْلِيَةً
 جَحِيمٍ ٩٤ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ٩٥ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ □
 ٩٦ (الواقعة/56: 1-96)

Mengenai pola pembacaan, tidak ada metode tertentu dalam membacanya. Adapun pola bacaan yang dipakai adalah dibaca secara *tartil* dan membaca dengan benar dan tepat sesuai *makharij al-huruf* secara bersamaan, sesuai dengan kaidah tajwid layaknya. Dari salah satu tatacara pembacaan surah al-Wāqī'ah tersebut ada yang dibedakan dalam membacanya, yaitu ketika pada ayat 32-33 dibaca sebanyak 3 kali.³ Terakhir, setelah selesai prosesi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah tersebut, ada beberapa bacaan yang dibaca secara bersama-sama diantaranya membaca *asma'ul husna* dan do'a *khatmil Alquran*.

C. Makna Pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin

Agar bisa mengungkap makna di balik tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin, penelitian ini akan menggunakan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut uraiannya:

1. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini digunakan untuk memandang praktik tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Kegiatan pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah

³Wawancara Pribadi dengan Tgk. Abdulah selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 23 Desember 2021.

merupakan suatu bentuk ibadah yang dilaksanakan secara rutin di Dayah Darul Muta'allimin guna melatih santri dalam hal *riyādhah* atau usaha dalam do'a.

Sebagai bentuk olah *batiniyah* santri sehingga dalam diri santri terdapat pribadi yang berpegang teguh pada Alquran serta mempunyai tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan Alquran. Selain itu tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah merupakan suatu tradisi yang harus dijaga kelestariannya oleh para santri juga merupakan bentuk apresiasi kepatuhan santri terhadap peraturan yang berlaku. Sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga tradisi serta bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan, namun juga tradisi tersebut sudah menjadi amalan khas dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya.

Para pengurus sepakat untuk mewajibkan membaca surah al-Wāqī'ah setiap harinya, sebab setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang alim (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum pesantren dibarengi dengan *riyādhah* (usaha).

Dalam aktivitas pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa yang lebih berperan adalah pengurus, sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk Budi Firmansyah;

“Tradisi yang diamalkan ini sebagai bentuk ikhtiar dan zikir kepada Allah, juga untuk mengharap hikmah dan syafa'at dari membaca Alquran juga merupakan wirid, supaya dimudahkan segala sesuatunya, dimudahkan dalam mencari ilmu, serta mudah dalam hal rezeki ataupun yang lainnya. maka dari itu tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah di Dayah ini harus terus-menerus dilaksanakan. Oleh sebab itu terlaksananya tradisi ini tidak lepas peran dari pengurus, tanpa adanya peraturan ataupun kebijakan Dayah mungkin

para santri tidak terlalu semangat dan antusias dalam mengerjakannya.”⁴

Begitu pentingnya peran pengurus agar terlaksananya tradisi ini, mengupayakan mereka untuk terus memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para pengurus dayah.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa salah satu santri setelah melakukan tradisi tersebut, ia merasakan manfaat atau keberkahan. Diantaranya hasil wawancara dengan salah satu santri yang sudah bermukim kurang lebih 8 tahun, Khalis;

“Pada awalnya saat mengikuti kegiatan ini, ada sedikit rasa terpaksa setiap harinya, tapi semakin hari semakin terbiasa, jadi kalau tidak membacanya seharipun rasanya kayak ada yang kurang (menganjal) dalam hati. Kalau untuk fadhilahnya lebih ke kiriman dari rumah, setiap bulan semakin bertambah, mungkin rezeki orang tua juga semakin lancar, setelah cukup rutin melakukan pembacaan surah al-Wāqi’ah saya juga merasa manfaatnya ke diri saya sendiri, yaitu hati menjadi lebih tentram.”⁵

Akan tetapi tidak sedikit pula dari sebagian besar santri, mereka kurang memahami pembacaan Alquran surah al-Wāqi’ah, artinya mereka belum mengetahui keseluruhan tradisi tersebut. Meskipun mereka tidak mengetahui tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqi’ah, tetapi semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Husna;

“ketika sudah membiasakan membaca surah al-Wāqi’ah, saya merasa semakin lama jadi hafal surah tersebut dengan

⁴Wawancara dengan pengurus bernama Budi Firmansyah, pada tanggal 23 Desember 2022.

⁵Wawancara dengan santri bernama Khalis Akbar, pada tanggal 24 Desember 2022.

sendirinya, sehingga mempermudah saya ketika ada hafalan surah tersebut di kampus, saya tidak pusing-pusing lagi untuk menghafalnya karena sudah hafal, sebab setiap hari membaca surah tersebut.”⁶

Serupa dengan penyampaian Husna, santri bernama Nailil juga mengungkap bahwa;

“Alhamdulillah di samping membaca secara jamaah, pernah juga saya lakukan pembacaan al-Wāqī’ah secara pribadi bukan hanya ikut serta dengan jamaah namun di waktu-waktu senggang ada saya baca juga.”⁷

Harapan pengurus dalam mewajibkan pembacaan surah al-Wāqī’ah ini semata-mata untuk ibadah, membiasakan santri selalu berinteraksi dengan Alquran, membiasakan santri di setiap usahanya penting dibarengi dengan do’a juga. Melalui harapan-harapan itulah, maka pengasuh senantiasa menjaga tradisi ini dari tahun ke tahun, agar para santri mendapatkan fadhilah atau keberkahan dari apa yang sudah dilakukan setiap harinya.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Makna ekspresifnya, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam.⁸ Sebab, bagi sebagian besar santri pembacaan surah pilihan tersebut adalah bisa membuat hati menjadi tenang, sebagai motivasi untuk hidup di kala sedang dalam

⁶Wawancara dengan santri bernama Husna, pada tanggal 24 Desember 2022.

⁷Wawancara dengan santri bernama Nailil, pada tanggal 24 Desember 2022.

⁸Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1999), hlm. 17-18.

masalah terutama masalah rezeki, serta merasa bahwa diri kita terlalu banyak dosa.

Makna ekspresif dapat digolongkan menjadi beberapa hal penting bahwa melalui tradisi pembacaan surah tersebut ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan bacaan, maupun sebagai bentuk upaya atau *riyādhah* para santri membantu orang tua dalam mencari rezeki lewat amalan atau wirid yang dilaksanakan setiap hari di dayah. Objeknya juga menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan dayah. Makna ekspresif terbagi menjadi tiga bagian yaitu;

a. Makna ekspresif menurut santri

Berdasarkan hasil wawancara terhadap santri dihubungkan dengan teori makna ekspresif bisa dikemukakan, bahwa sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah dengan keterpaksaan mentaati peraturan yang dibuat oleh pengurus. Dari hasil wawancara santri Dayah Darul Muta'allimin, tidak sedikit dari mereka yang mengamalkan pembacaan surah al-Wāqī'ah hanya sebagai rutinitas untuk sekedar melakukan kewajibannya. Semata mereka belum memahami bagaimana mengamalkan tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah tersebut sebagai bentuk pembelajaran yang banyak manfaatnya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Akhyar;

“Pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah ini memang diharuskan kepada semua santri, awalnya memang terpaksa saya lakukan hanya untuk mengurangi kewajiban, sampai saat ini belum saya rasakan perubahan apapun setelah membacanya”⁹

⁹Wawancara dengan santri bernama Akhyar, pada tanggal 24 Desember 2022.

Walau bagaimanapun, semangat atau niatan santri dalam melakukan tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah perlu dicontoh untuk umum. Karena berawal dari keterpaksaan nantinya akan menjadi pembiasaan, kemudian menjadikan mereka memiliki rasa tanggung jawab supaya terus merutinkan membaca Alquran khususnya surah al-Wāqī'ah. Halini seperti yang dikatakan santri bernama Bayu;

“Membaca surah al-Wāqī'ah secara bersama-sama setiap hari sudah merupakan suatu kewajiban di dayah ini, jadi ya ikut dan patuh saja peraturan yang sudah diterapkan disini.”¹⁰

Di sisi lain, ada juga santri yang melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridha Allah Swt. dalam bentuk apapun dan juga mengharap keberkahan kepada pengurus. Seperti hasil wawancara dengan santri bernama Aulisa;

“Menurut saya melaksanakan tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah merupakan bentuk *ta'dzīm* terhadap pengurus dan pengasuh khususnya, sebab dengan mentaati perintah guru pasti ada barakahnya.”¹¹

Hasil wawancara dengan santri bernama Nufus;

“Menurut saya rutinitas pembaca Alquran memang suatu hal yang diharuskan bagi umat muslim, disini diwajibkan membaca setiap hari khususnya surah al-Wāqī'ah, bagi saya tidak perlu tau apa fadilah yang didapat setelah membaca

¹⁰Wawancara dengan santri bernama Bayu, pada tanggal 24 Desember 2022.

¹¹Wawancara dengan santri bernama Aulisa, pada tanggal 24 Desember 2022.

surah tersebut, yang penting itu menaati peraturan sudah pasti ada manfaatnya tersendiri”¹²

Meskipun demikian, tidak sedikit juga santri yang yakin dengan sepenuh hati kebenaran dari keutamaan dan berkah surah al-Wāqi’ah yang berasal dari Allah. Keyakinan ini di sertai dengan melaksanakan wirid (membaca surah al-Wāqi’ah). Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri putra yang bernama mirza;

“Tidak sekedar materi yang dimudahkan, tetapi juga ketenangan bathin yang saya peroleh setelah selesai membaca surah tersebut.”¹³

Tanpa disadari kebiasaan mereka dalam melakukan tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqi’ah mendapatkan timbal balik yang dirasakan. Seperti hasil wawancara dengan santri yang bernama Khalis;

“Saya akui memang amalan membaca surah al-Wāqi’ah ini diwajibkan, makanya pertama memang agak terpaksa membiasakan baca al-Wāqi’ah, namun semakin hari *alhamdulillah* perlahan saya merasakan manfaat usai membiasakan bacaan surah al-Wāqi’ah. Salah satunya setiap kali minta kiriman uang saku dari rumah berapapun, *insya Allah* pasti ada.”

Berdasarkan pernyataan di atas penulis berasumsi bahwa tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqi’ah memiliki keutamaan tersendiri bagi pembacanya, terutama bagi mereka yang istiqamah mengamalkannya. Ada keistimewaan yang berbeda setelah santri membacanya.

¹²Wawancara dengan santri bernama Nufus, pada tanggal 24 Desember 2022.

¹³Wawancara dengan santri bernama Mirza, pada tanggal 24 Desember 2022.

Para santri merasa tidak hanya ketenangan dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat di dalam batin santri, yang merekapun tidak bisa mengungkapkannya. Akan tetapi tidak semua santri merasakan keutamaan yang terkandung dalam surah tersebut. Sesungguhnya jika semua santri melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka diyakini keberkahan yang akan mereka peroleh. Melatih santri untuk belajar disiplin melalui keistiqamahan dalam mengamalkan membaca surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin.

b. Makna ekspresif menurut pengurus

Dalam wawancara, pengurus menjelaskan bahwa tidak mudah mengatur santri supaya melakukan tradisi pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah setiap hari. Tgk Budi menjelaskan alasannya;

“Karena kita dalam dayah dan tidak sedikit juga santri disini yang masih sekolah umum, Mts, MAS, dan ada juga yang kuliah sehingga jam istirahat yang sudah dijadwalkan seharusnya cukup, namun menjadi kurang, untuk santri yang belum bisa mengatur waktu. Sehingga ketika pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah sedang berlangsung, masih banyak santri yang tidur ataupun yang lain. Selama ini, masalah kedisiplinan santri yang menjadi salah satu halangan untuk bisa selalu istiqamah mengikuti kegiatan wajib tersebut”¹⁴

Meski begitu, pengurus tetap berpesan kepada santri agar merasa lebih bertanggung jawab dan sadar bahwa dari surah yang nantinya dibaca santri, yang mendengar fadhilah itu adalah pribadi santri. Makna ekspresif sebenarnya lebih menitikberatkan pada bagaimana memotivasi santri untuk meneruskan tradisi membaca surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin ini. Tradisi membaca surah al-Wāqī'ah dalam pengamalan sangat

¹⁴Wawancara dengan pengurus bernama Budi Firmansyah, pada tanggal 23 Desember 2022.

membutuhkan kehadiran santri, agar dalam diri santri dapat merasakan perubahan dari apa yang dipraktekkan sehari-hari.

Berubah atau tidaknya santri itu terserah pada dirinya sendiri, karena semakin baik niat kita mengamalkan dan mempraktekkan tradisi membaca surah al-Wāqī'ah, maka Insya Allah keinginan yang kita inginkan segera dimudahkan oleh Allah Swt. dan tentunya tidak lepas dari peran manajemen yang mengiringi kegiatan tersebut. Selain memiliki banyak fadhilah, membaca Alquran sangat dianjurkan bagi umat Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dikatakan atau hasil wawancara salah satu pengurus, Tgk Abdullah;

“Mengistiqamahkan membaca surah tersebut, bagi saya bukan hanya sebagai bentuk kewajiban dari dayah, namun sebagai keharusan bahwa kita umat muslim sudah sepatutnya membaca atau menghafal sebagian surah-surah yang ada di dalam Alquran dan tidak perlu memikirkan manfaat apa yang akan didapatkan setelah membaca surah tersebut, karena Allah pasti akan memberi imbalan sesuai dengan perilaku kita”.¹⁵

Penulis berasumsi, melalui teori sosiologi Karl Mannheim, bahwa makna ekspresif dalam tradisi pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah adalah untuk mengubah perasaan para santri dan pengurus setelah menyelesaikan tradisi dalam bentuk keyakinan, dengan bentuk usaha siswa berupa ibadah dengan membaca Alquran. Harapannya, apapun yang menjadi beban pikiran mereka perlahan-lahan akan dimudahkan oleh Allah, seperti rezeki yang baik atau merasa terlalu banyak dosa, sehingga mereka mendapatkan ketenangan jiwa dan selalu mengharap ridha Allah Swt.

¹⁵Wawancara dengan pengurus bernama Budi Firmansyah, pada tanggal 23 Desember 2022.

c. Makna ekspresif menurut pengasuh

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Muta'alimin, Tgk Ardina menjelaskan sebagian santri kurang begitu paham mengenai keutamaan dalam tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah, menurut beliau;

“Sebetulnya banyak sekali fadhilah yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah tersebut, namun para santri belum banyak yang paham akan hal itu. Jadi kami sebagai pengasuh perlu mendidik dan memotivasi santri agar para santri menjadi terbiasa untuk tetap menjaga tradisi di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin ini. Karena begitu besarnya manfaat setelah membiasakan diri untuk membaca surah al-Wāqī'ah tersebut”.¹⁶

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna ekspresif merupakan penilaian terhadap setiap peristiwa yang terjadi padanya. Bukan hanya penilaian yang didapat seseorang melalui pemaknaan ini tetapi juga perasaan setelah melakukan tradisi membaca surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelakunya (pelaku perbuatan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek itu diekspresikan mengacu pada budaya secara keseluruhan.¹⁷

Makna dokumenter dari tradisi membaca Alquran surah al-Wāqī'ah sebenarnya dapat diketahui jika ditelaah, karena makna dokumenter merupakan makna tersirat dan tersembunyi, yang tanpa

¹⁶Wawancara dengan pengurus bernama Ardina, pada tanggal 23 Desember 2022

¹⁷Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, hlm. 19-20.

disadari bahwa dari sebuah amalan membaca Alquran surah al-Waqi'ah bisa menjadi budaya yang utuh.¹⁸

Tradisi membaca Alquran Surah al-Wāqi'ah memunculkan tiga resepsi bagi santri yaitu *pertama*, sebagai kegiatan atau situasi dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi ini adalah bentuk tradisi yang telah ada dan sedang berlangsung. *Kedua*, tradisi keagamaan atau praktik keagamaan, dimana santri menerima situasi yang mereka jadikan sebagai bentuk praktik keagamaan, khususnya kehidupan di pondok pesantren yang menggunakan tradisi ini. *Ketiga*, tradisi simbolik, yakni santri menganggap bahwa apa yang dilakukannya memiliki makna yang sesuai dengan perhatian yang ada di sekitarnya.

Menurut penulis bahwa tradisi membaca Alquran surah al-Waq'ah memiliki keutamaan tersendiri, terutama bagi mereka yang istiqamah mempraktikkannya. Dalam tradisi membaca Alquran surah al-Wāqi'ah menurut pengertian dokumenter adalah bagaimana memposisikan sebuah kebiasaan menjadi sebuah budaya wajib.

Tujuan utama pengasuh adalah tradisi membaca surah Alquran al-Wāqi'ah di pesantren Darul Muta'alimin adalah untuk membudayakan dan mengamalkan surah-surah dalam Alquran untuk selalu dibaca dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya adalah untuk zikir kepada Allah, mengharapkan hikmah dan syafaat dari membaca Alquran juga wirid, karena di dalam kamus dijelaskan, bahwa wirid adalah penggalan-penggalan ayat-ayat Alquran atau hadis yang dibacanya bagus, apalagi dibaca setelah salat. Dengan wirid, doa dan kegiatan keagamaan itu adalah upaya batin yang memiliki dimensi vertikal, yaitu permintaan kepada Allah, agar memperoleh kemudahan atau rezeki yang teratur.

¹⁸Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, hlm. 19-20.

Para pengasuh juga berharap santri selalu mempraktekkan bacaan Alquran setamat dayah di kemudian hari ketika berada di rumah masing-masing dengan harapan agar santri yang selalu membiasakan membaca salah satu surah Alquran, selain sebagai amal ibadah, juga mengharap ridha Allah serta dijauhkan dari musibah lahir maupun batin, memperlancar rezeki dan terus keluar dari kemiskinan, untuk menerima mata pencaharian yang tak terduga dari mana ketika datang, status akan dinaikkan, mata pencaharian akan dimudahkan dan kita akan tahu tentang sesuatu yang tak terlihat, seperti kenikmatan surga, seperti penjelasan arti sebuah surah al-Wāqī'ah ayat 88-89.

Inilah yang disebut fadhilah dari surah-surah Alquran yang sudah menjadi tradisi. Sebaik-baik amal adalah yang mau membacanya dan mengamalkannya, mungkin itu sebabnya para pengurus dan pengasuh terus mengajak santrinya membudayakan tradisi ini.

D. Dasar yang Melatar Belakangi Tradisi Pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin

Secara logika segala bentuk amaliyah apapun tentu memiliki landasan teori atau dalil serta tujuan yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya pembacaan surah al-Wāqī'ah yang dilakukan di Dayah Darul Muta'allimin. Adapun asal dari ijazah pembacaan surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin, merupakan ijazah dari Tgk Maimun bin Muhammad Yusuf, kemudian oleh Abu H. Syamwil Puteh, beliau merupakan Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin mengijazahkan surah al-Wāqī'ah kepada pengurus dayah agar seluruh santri mengistiqamahkan bacaan surah al-Wāqī'ah. Beliau juga menjelaskan “membaca surah al-Wāqī'ah adalah salah satu bentuk iktiar, maksudnya adalah sebab rezeki yang sudah ditakdirkan

untuk manusia jika tidak berusaha digapai maka juga tidak akan sampai kepada pemiliknya.”¹⁹

Tgk. Abdullah, selaku pengurus mengatakan²⁰, bahwa santri tugasnya memang dituntut untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Artinya tidak ada santri yang memikirkan pekerjaan atau masalah uang karena sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memfasilitasi anaknya memenuhi segala kebutuhannya. Namun posisi kita sebagai santri tidak begitu saja terima beres, maksudnya kita juga harus ikut berusaha agar perekonomian keluarga itu dipermudah Allah, seperti dengan usaha berdo'a agar orang tua yang sedang bekerja diberi kelancaran dan kemudahan. Ibarat orang tua kita sedang membajak sawah, maka kita itu juga ikut membantu membajak, akan tetapi melalui bacaan surah al-Wāqī'ah tersebut, sehingga orang tua kita itu tidak merasa berat dalam bekerja.”

Di sisi lain Kegiatan itu juga berawal dari usulan H. Abu Syamwil Puteh, selaku Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin. Melihat santri ketika selesai pengajian kitab, menunggu salat Maghrib itu ada senggang waktunya, sehingga banyak santri yang keluar di depan kelas maupun dayah jadi terkesan santri itu berkeliaran. Upaya untuk mengumpulkan santri untuk bersiap-siap mengikuti jamaah shalat Magrib, akhirnya mereka semua dibuatkan kegiatan yaitu pembacaan surah al-Wāqī'ah. Mendengar usulan tersebut para pengurus langsung menghendaki agar di Dayah Darul Muta'allimin dibaca surah al-Wāqī'ah sebelum salat Maghrib dan setelah salat dhuha.²¹

¹⁹Wawancara dengan H. Abu Syamwil Puteh selaku Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 23 November 2022.

²⁰Wawancara dengan Tgk. Abdulah selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 24 November 2022.

²¹Wawancara dengan Tgk. Ardina selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 24 November 2022.

Dengan terbiasanya para santri dalam merutinkan bacaan surah al-Wāqī'ah, maka para santri akan merasa tenang hatinya, karena memang membaca Alquran merupakan suatu bentuk ibadah. Bagi orang tua santri diyakini juga akan mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki, dan semua itu tidak terlepas dari kerja keras dan dari *barakah* atau manfaat pembacaan surah tertentu dalam Alquran (wirid) anaknya yang berada di dayah.

Seperti penjelasan pengurus dayah terkait tujuan pengurus mewajibkan para santri untuk membaca surah al-Wāqī'ah yaitu menurut penuturan Tgk. Ardina “tujuannya adalah untuk membiasakan mereka membaca Alquran ketika dhuha dan waktu-waktu yang lain dan salah satu kelebihan surah al-Wāqī'ah dibaca ketika dhuha yaitu bisa memudahkan rezeki terutama bagi kedua orang tua mereka dan memudahkan rezeki juga yaitu hafalan atau pelajaran yang mereka pelajari karena rizki mencakup semuanya, ilmu juga termasuk Rizki dari Allah Swt.”²²

Penuturan serupa juga disampaikan oleh Tgk. Abdullah “tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah juga sebagai bentuk ikhtiar santri untuk mendoakan perekonomian orang tua mereka agar lancar dalam mencari rizki dan para santri juga lancar dalam mencari ilmu. Karena salah satu fadhilah al-Wāqī'ah adalah memperluas rezeki. Sehingga harapannya adalah ketika kita membutuhkan dana, lantaran istiqamah membaca al-Wāqī'ah maka rezeki itu pasti ada meskipun tidak banyak. Dengan membaca surah al-Wāqī'ah juga merupakan salah satu bentuk pembuka rezeki (*fathur rizqi*), karena para santri termasuk kategori sabilillah. Sedangkan yang mencari rezeki adalah orang tuanya, jadi para santri membaca surah al-Wāqī'ah sebagai doa atau amal baik, yang diharapkan orang tuanya agar dimudahkan dalam mencari rezeki.”²³

²²Wawancara dengan Tgk. Ardina selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 24 November 2022.

²³Wawancara Pribadi dengan Tgk. Abdullah selaku Pengurus Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 24 November 2022.

Berkaitan dengan Alquran bahwa siapa yang membacanya, mendengarnya, mempelajarinya mengajarnya hingga yang mendengarkannya akan mendapatkan pahala khusus, yang tidak ada pada amal-amal Ibadah lain. Pahala tersebut telah disediakan bagi mereka dengan bentuk yang beragam dan amat mulia. Sebagian ada yang berupa kebaikan-kebaikan yang akan menaikkan neraca timbangan pemiliknya di akhirat kelak, ada juga yang berupa cahaya dan sinar cemerlang, ada yang berupa perlindungan untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan harta bendanya di dunia, serta ada yang berupa syafaat bagi pelakunya di hari kiamat, dan ada juga pahala atas membaca surah tertentu secara khusus.²⁴

Allah telah berfirman dalam Alquran, bahwa seseorang akan memperoleh pahala dan keutamaan membaca Alquran dalam surah Fatir ayat 29-30, surah al-‘Ankabut ayat 45 dan surah Al-Ahzāb ayat 34 sebagai berikut;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ ٢٩ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ ۗ عَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠ (فاطر/35: 29-30)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Alquran), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Fatir/35:29-30)

²⁴Zakiyal, Fikri, *Aneka Keistimewaan Alquran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 184.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥)
 العنكبوت/29:45)

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-'Ankabūt/29:45)

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
 خَبِيرًا □ ٣٤ (الاحزاب/33:34)

Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Alquran) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (Al-Ahzāb/33:34)

Pemilihan pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah yang dilakukan oleh santri di Dayah Darul Muta'allimin ini, berdasarkan banyaknya fadhilah surah tersebut. Menurut penuturan Tgk Ardina bahwa ada sebuah riwayat yang tertulis dalam kitab *Khazinah al-Asrār*, bahwa di dalam surah al-Wāqī'ah terdapat asma Allah yang maha agung dan yang suci. Di dalam kitab tersebut dikatakan bahwa surah al-Wāqī'ah, mempunyai keutamaan mendatangkan rezeki dan tidak akan menyimpannya suatu kefakiran bagi yang membacanya setiap malam²⁵.

Berlandaskan dengan perintah membaca Alquran serta banyaknya fadhilah dari surah al-Waqiah, maka para pengurus sepakat untuk melaksanakan tradisi tersebut menjadi kegiatan

²⁵Sayyid Muhammad Haqi al-Nazilli, *Khazinat al-Asrār* (Beirūt: Dār al-Fikr,tt) hlm. 169.

wajib bagi santrinya agar selalu istiqamah dalam membaca surah al-Wāqī'ah setiap harinya, sebab setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang alim (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum dayah juga dengan dibarengi dengan *riyādhah* (usaha).

Selain tujuan untuk urusan duniawi, merutinkan membaca surah al-Wāqī'ah adalah sebagai bentuk pengajaran bagi santri maupun alumni, ketika mereka sudah tidak mondok dan mengalami persoalan dalam hal rezeki yang kurang lancar serta jika para santri itu terlalu terlena dengan duniawi, maka dengan pembiasaan membaca Alquran para santri bisa mendekatkan diri kepada sang Pencipta dengan memasrahkan segala sesuatu masalahnya kepada Allah. Sehingga akan bisa dirasakan ketika seseorang itu pernah mondok dan mempunyai suatu kepercayaan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dengan cara berusaha serta memohon dan berdo'a melalui bacaan dalam Alquran serta menanamkan sikap kepada santri agar senantiasa pasrah dan mengeluh apapun hanya kepada Allah Swt.

Harapannya semoga Allah menakdirkan kita menjadi orang yang mempunyai jabatan tinggi yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Namun para santri mempercayai bahwa fadhilah ini mungkin akan terasa nantinya jika para santri sudah mulai bersosial di masyarakat ketika sudah tamat dari dayah, meskipun tidak menjadi orang terpandang dengan pangkat tinggi di suatu tempat, tetapi setidaknya bermanfaat bagi orang lain akan lebih berharga bagi diri mereka masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data pada Bab IV, untuk menjawab pokok permasalahan penelitian, ada beberapa hal penting sebagai kesimpulan dari skripsi ini, yaitu:

Praktik tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah ini dilaksanakan setelah shalat dhuha ber jama'ah, bertempat di Mesjid Tuha Dayah Darul Muta'alimin, dan menjelang salat magrib. Praktik tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah ini diawali dengan membaca *ta'awuz* dan *basmalah*, *bertawasul* kepada Nabi Muhammad saw dan kepada yang mengijazahkan bacaan ini. Prosesi ini dipimpin oleh pengurus ataupun guru dayah. Selanjutnya ditutup dengan pembacaan *asmā al-husna* yang dilantunkan dengan suatu lagu yang biasa digunakan oleh para santri. Sedangkan makna dari tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'alimin terdiri dari tiga poin penting yaitu, *pertama*; makna objektif berupa peraturan yang sudah ditetapkan sejak lama, tujuannya agar pengurus dayah memiliki cara tersendiri untuk mencetak santri-santri menjadi orang alim dan berilmu, membiasakan santri selalu berinteraksi dengan Alquran setiap harinya, juga mencakup ikhtiar santri untuk mendo'akan kedua orang tuanya semoga diberi kelancaran dalam mencari rezeki. Sedangkan bagi pengurus, tradisi ini diamalkan sebagai bentuk ikhtiar dan zikir kepada Allah. *Kedua*; makna ekspresif terurai menjadi tiga sudut pandang yakni sudut pandang santri berupa pengamalan tradisi ini, mendapat kemudahan rezeki dalam keseharian juga mendapat ketenangan tersendiri bagi yang mengalaminya. Namun ada juga santri yang belum merasakan ekspresi perubahan setelah melakukan tradisi tersebut. Sudut pandang pengurus berupa keberlangsungan kegiatan tersebut dengan khidmat. Sedangkan Sudut pandang pengasuh berupa keberhasilan dalam menjaga tradisi di Dayah Darul Muta'alimin ini

melalui santri dan pengurus. *Ketiga*, makna dokumenter berupa amaliyah yang diwajibkan di dayah menjadi tradisi yang tidak disadari oleh para santri, sehingga menjadikan santri lebih disiplin dari keterpaksaan menjadi kebiasaan yang tidak disadari.

Adapun pembacaan surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'alimin Blang Bintang Aceh Besar yang dilaksanakan secara rutin oleh seluruh santri setiap hari ini, atas dasar pemahaman pengasuh dalam mewajibkan pembacaan surah al-Wāqī'ah sematamata untuk ibadah, membiasakan santri agar terus berinteraksi dengan Alquran, membiasakan santri di setiap usahanya penting dibarengi dengan do'a. Santri yang meyakini dengan sepenuh hati kebenaran keutamaan serta berkah surah al-Wāqī'ah yang berasal dari Allah, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi santri untuk selalu mengamalkan bacaan surah al-Wāqī'ah. Sehingga para pengurus senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri juga menuntut santri dalam mengamalkan tradisi ini.

B. Saran

Berdasarkan semua analisis yang dibahas dalam penelitian ini, penulis percaya bahwa masih ada keterbatasan, penelitian berikutnya dapat menutupi kekurangan tersebut. Berikut saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Untuk para santri Dayah Darul Muta'allimin teruslah melestarikan tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah semoga tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah yang telah diterapkan dan dipahami dapat diamalkan agar berguna bagi kehidupan bermasyarakat yang madani.
2. Bagi pengurus maupun pengasuh Dayah Darul Muta'allimin hendaknya tradisi pembacaan tidak hanya surah al-Wāqī'ah sehingga seluruh surah dalam Alquran menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan living Quran.

3. Kepada para peneliti selanjutnya, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori pengetahuan sosial sebagai pelengkap dari penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Asrar, Sayyid Muhammad Haqi al-Nazilli, Khazinat. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Ad-Dimasqi, Abu Fida Ismāil Ibn Kathsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010, Jilid 8.
- Aminuddi, Arriyono dan Siregar. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo. 1985.
- Anggraeni, Eko Budiarto, dan Dewi, *Epidemiologi*, Jakarta: Kedokteran EGC, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajb Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta: Tiara Yogyakarta, 1999.
- Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Semarang, FPTKIKIP Veteran, Semarang: 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Resach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM, 2001, Jilid 3.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*, Singapore: Kerjaya Printing Industri Pte Ltd, 2003, Jilid 9.
- Haroen, Ahmad Musthofa. *Meneguhkan Islam Nusantara*, Jakarta: Khalista, 2015.
- Kirom, Lutfil. *Agar Rezeki Lancar Dan Berkah Bacalah alwaqi'ah*, Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2019.
- Lawi, A. A. (ed). *Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta`dil*. Arab Saudi: Dar Ibn Affan, 1997.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisus, 1991.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.

- Makhdlori, Muhammad. *Bacalah Surah al-Wāqī'ah, Maka Engkau Akan Kaya*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- M. mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Press dan Teras, 2007.
- Pardjono, dkk. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007.
- Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya ayat-ayat Alquran*, Ponegoro: Media Press, 2009.
- Soehadha. Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosilogi dalam Penelitian Living Qur'an, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Jakarta: TH-Press, 2007.
- Zakiyal. *Fikri Aneka Keistimewaan Alquran*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Zuhdi, Ahmad, dkk. *Studi Alquran*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Disertasi

- Siti Muniroh. "Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Al-Kahfi: Studi Living Quran Di PPAA Cileunyi Bandung". Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Tesis

- Ali Muaffa. "Motivasi Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah: Studi Living quran di Pesantren Tahfidz Salafiyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur". Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Skripsi

- Ahmad Zainal Musthofah. "Tradisi Pembacaan al Qur'an surah-surah pilihan Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015).
- Fahrianti Adha. "Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah Setelah Salat Isya' Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun (Studi Living quran)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021).

Siti Fauziah. “Pembacaan al-Quran Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus Studi Living Quran”, (Skripsi Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam Yogyakarta, 2014).

Solichin. “Istighasah (Makna Istighasah Menurut Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekak Babadan Ponorogo)”, (Skripsi Jurusan ushuluddin Ponorogo, 2013).

Rochmah Nur Azizah. “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatikhah dan al-Baqarah Kajian Living Quran di PPTQ Aisyiyah Ponorogo”, (Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, STAIN Ponorogo, 2016).

Jurnal

Ahimsa Putra. “The Living Al-quran: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam Jurnal *Walisongo*, (2012), Vol. 20: 39.

Link

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 9 Agustus. 2023.

<https://kbbi.web.id/didik>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Rizki Maulana Z
 Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh, 08 Januari 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa/180303025
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Desa Neuheun

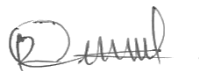
2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Zulkifli
 Pekerjaan : Tidak Bekerja
 Nama Ibu : Nurlaili
 Pekerjaan : Pendamping Desa

3. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Neuheun Kabupaten Aceh Besar : Tahun Lulus 2012
 SMP Negeri 2 Mesjid Raya : Tahun Lulus 2015
 MAS Muta'allimin : Tahun Lulus 2018
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Masuk Tahun 2018 s.d sekarang

Banda Aceh, 1 Januari 2023
 Penulis,



Rizki Maulana Z
NIM. 180303025

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Untuk Pemimpin Dayah Darul Muta'allimin

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Dayah Darul Muta'allimin?
2. Apa latar belakang dirutinkan pembacaan surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin ?
3. Sejak kapan pembacaan Alquran Surah al-Wāqī'ah mulai dilaksanakan ?
4. Apa Harapan Abu dari kegiatan rutin Pembacaan Alquran surah al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin?

B. Untuk Pengasuh Dayah Darul Muta'allimin

1. Apa saja hal yang melatar belakanginya ditetapkan kegiatan pembacaan surah al-Wāqī'ah oleh pengasuh ?
2. Apa fasilitas yang dimiliki oleh pihak Dayah Darul Muta'allimin?
3. Apa tujuan pengasuh dalam melakukan atau mewajibkan pembacaan surah Al-Wāqī'ah pada waktu setelah salat dhuha dan pada senin, rabu, jum'at menjelang maghrib ?
4. Dari mana pengasuh mempunyai keyakinan atau pemahaman untuk melakukan pembacaan surah Al-Wāqī'ah ?
5. Menurut pengasuh apa makna pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Dayah Darul Muta'allimin ?

C. Untuk Pengurus Dayah Darul Muta'allimin

1. Kapan pembacaan surah Al-Wāqī'ah mulai ditetapkan dan dilakukan di Dayah Darul Muta'allimin ?
2. Divisi apa yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pembacaan surah Al-Wāqī'ah tersebut ?
3. Menurut Ustadz apa makna pembacaan surah Al-Wāqī'ah bagi santri Dayah Darul Muta'allimin?
4. Seperti apa kendala pengurus yang dialami ketika menerapkan dan mewajibkan pembacaan surah Al-Wāqī'ah tersebut ?

5. Bagaimana sikap pengurus terkait dengan pembacaan surah Al-Waqiah ?
6. Apa saja jadwal aktifitas santri di Dayah Darul Muta'allimin?
7. Darimana ustadz memiliki pemahaman dan keyakinan untuk melakukan pembacaan surah Al-Wāqi'ah bagi santri Pondok Dayah Darul Muta'allimin?
8. Apa saja kegiatan ustadz sehari-hari terkait dengan Alquran?
9. Apa harapan ustad dari amalan pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?
10. Sejak kapan ustadz mulai rutin melakukan amalan pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?

D. Untuk Santri Dayah Darul Muta'allimin

1. Bagaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?
2. Bagaimana anda memposisikan Alquran ketika anda membaca surah Al-Wāqi'ah ?
3. Apakah anda juga membaca surah Al-Wāqi'ah tersebut secara pribadi pada waktu-waktu tertentu ?
4. Darimana anda mempunyai pemahaman dan keyakinan untuk melakukan pembacaan surah Al-Wāqi'ah pada waktu setelah salat dhuha dan menjelang maghrib ?
5. Apa aja aktifitas yang anda lakukan dalam proses pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?
6. Apa harapan anda dari amalan pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?
7. Apa saja kegiatan anda sehari-hari terkait dengan Alquran?
8. Faktor apa yang membuat anda melakukan amalan rutin pembacaan surah Al-Wāqi'ah ?
9. Apa yang melatar belakangi atau memotivasi anda melakukan pembacaan surah Al-Wāqi'ah?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Lokasi Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang Aceh Besar



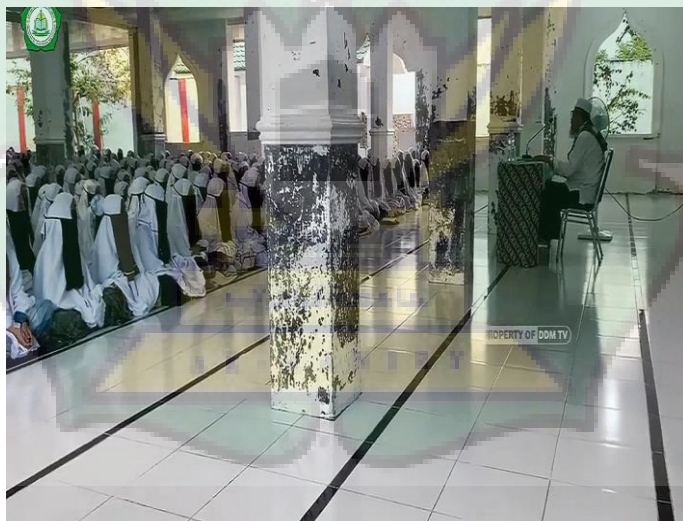
Lampiran 2: Kegiatan Shalat Dhuha dan Pembacaan Alquran Surah
al-Wāqī'ah



Lampiran 3: Wawancara dengan pengurus dan para santri



Lampiran 4: Kegiatan Pengajian Umum Santriwan/i Dayah Darul
Muta'allimin oleh Al Mukaram Abu



Lampiran 5: Kegiatan Malam Puncak Salawat dan Zikir Akbar di
Dayah Darul Muta'allimin

